

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN  
SISWA KELAS I SD I PETIR KABUPATEN BANTUL**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
Windarti  
NIM 10108247022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2013**

## PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul **“PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD I PETIR KABUPATEN BANTUL”** yang disusun oleh Windarti, NIM 10108247022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

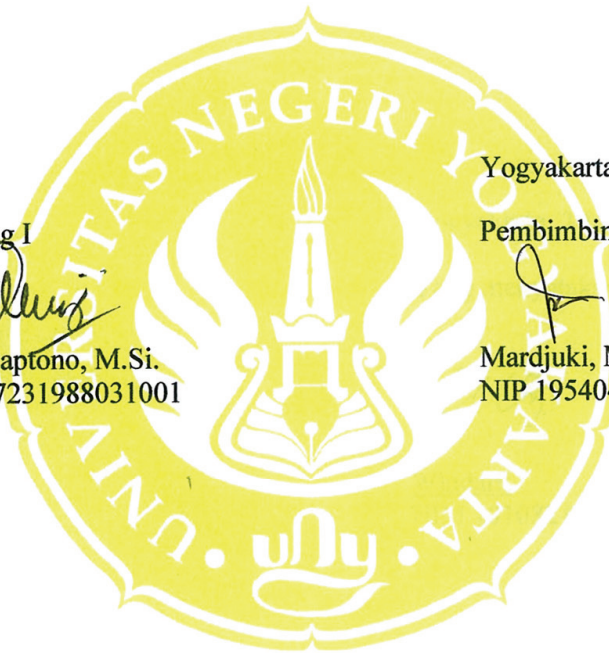
Pembimbing I

  
Bambang Saptono, M.Si.  
NIP 196107231988031001

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Pembimbing II

  
Mardjuki, M.Si.  
NIP 195404141984031002



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Yang menyatakan,



Windarti  
NIM 10108247022

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SISNTETIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD I PETIR KABUPATEN BANTUL” yang disusun oleh Windarti, NIM 10108247022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.


### DEWAN PENGUJI

| Nama                     | Jabatan            | Tanda Tangan  | Tanggal  |
|--------------------------|--------------------|---|----------|
| Bambang Saptono, M.Si.   | Ketua Penguji      |     | 3-7-2013 |
| Supartinah, M.Hum.       | Sekretaris Penguji |    | 3-7-2013 |
| Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. | Penguji Utama      |   | 2-7-2013 |
| Mardjuki, M.Si.          | Penguji Pendamping |  | 4-7-2013 |

11 JUL 2013

Yogyakarta, .....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 196009021987021001



## **MOTTO**

Jadilah yang terbaik di antara orang-orang yang baik (penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Sebuah karya ini sebagai ungkapan pengabdian cinta yang tulus dan penuh kasih teruntuk:

1. Bapak Mulyadi dan Ibu Mujiyem tercinta, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang telah kalian berikan, pengorbanan yang tiada lekang.
2. Almamater tercinta
3. Nusa dan Bangsaku.

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN  
SISWA KELAS I SD I PETIR KABUPATEN BANTUL**

Oleh  
Windarti  
NIM 10108247022

**ABSTRAK**

Keterampilan membaca permulaan menjadi kendala bagi siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang tepat sehingga, keterampilan membaca siswa menjadi rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa dilihat dari kurangnya ketetapan dalam menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang kurang wajar, membaca belum lancar, membaca mengeja dan ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas I di SD I Petir, Kabupaten Bantul pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD I Petir yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi untuk guru, lembar observasi untuk siswa dan tes keterampilan membaca permulaan di akhir pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan dua siklus pada setiap siklus dua kali pertemuan.

Dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*, siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul, keterampilan membaca permulaannya mengalami peningkatan, siswa dapat menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf kemudian mengembalikan kalimat seperti semula, siswa juga dapat menyuarakan kalimat dengan lafal dan intonasi tepat, selain itu pembelajaran yang menggunakan media gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat membuat siswa lebih aktif, serta merasa senang mengikuti pembelajaran. Peningkatan keterampilan membaca permulaan juga terlihat dari nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Pada pratindakan nilai rata-rata membaca permulaan yaitu 60,0. Pasca tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,0 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 70,5.

*Kata kunci* : keterampilan membaca permulaan, metode *Struktural Analitik Sintetik*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD I Petir Kabupaten Bantul”** ini dengan lancar. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin dan merekomendasi untuk keperluan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Hidayati, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan rekomendasi dan bantuan dari awal pembuatan skripsi.

4. Bapak Bambang Saptono, M.Si. Selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan yang bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mardjuki, M.Si. Selaku Dosen pembimbing II skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan petunjuk arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Bapak Drs. Tamtaya, selaku Kepala Sekolah SD I Petir yang telah memberikan ijin penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Ibu Gari Pramurini selaku guru kelas I yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Seluruh keluargaku yang telah memberikan doa dukungan dan semangatnya.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini semoga apa yang telah mereka berikan senantiasa mendapat ridho dari Allah Swt dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2013



Penulis

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>  | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |             |
| A. Latar Belakang .....   | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....   | 7           |
| C. Pembatasan Masalah .....   | 7           |
| D. Rumusan Masalah .....  | 8           |
| E. Tujuan Penelitian .....  | 8           |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 8           |
| G. Definisi Operasional.....  | 9           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>  |             |
| A. Membaca .....  | 11          |
| B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca<br>Permulaan .....            | 15          |
| C. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Struktural<br>Analitik Sintetik ..... | 25          |
| D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar .....  | 42          |
| E. Kerangka Pikir .....   | 52          |



### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....            | 54 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian ..... | 56 |
| C. Setting Penelitian .....          | 56 |
| D. Desain Penelitian .....           | 57 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....     | 66 |
| F. Instrumen Penelitian .....        | 67 |
| G. Teknik Analisis Data .....        | 67 |
| H. Indikator Keberhasilan .....      | 68 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| A. Hasil Penelitian .....        | 70  |
| B. Pembahasan .....              | 99  |
| C. Keterbatasan Penelitian ..... | 104 |

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 105 |
| B. Saran .....      | 106 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>108</b> |
|-----------------------------|------------|

|                       |            |
|-----------------------|------------|
| <b>LAMPIRAN .....</b> | <b>110</b> |
|-----------------------|------------|

## DAFTAR TABEL

|           |   |     |
|-----------|---|-----|
| Tabel 1.  | Nilai Keterampilan Membaca Permulaan pada Pratindakan .....   | 72  |
| Tabel 2.  | Persentase Nilai Membaca Permulaan pada Pratindakan .....   | 72  |
| Tabel 3.  | Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan I .....                                     | 81  |
| Tabel 4.  | Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan II.....                                     | 85  |
| Tabel 5.  | Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan pada<br>Pratindakan dan Siklus I.....             | 88  |
| Tabel 6.  | Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan I.....                                     | 94  |
| Tabel 7.  | Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan II.....                                    | 96  |
| Tabel 8.  | Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan pada<br>Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II..... | 97  |
| Tabel 9.  | Skala Penilaian .....   | 100 |
| Tabel 10. | Pedoman Penilaian Membaca Permulaan .....   | 164 |
| Tabel 11. | Pedoman Penilaian Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD I Petir ....                                   | 165 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |  |     |
|------------|--|-----|
| Gambar 1.  | Model Spirial Kemmis dan Mc Taggart .....                                      | 57  |
| Gambar 2.  | Media Kartu Gambar .....   | 166 |
| Gambar 3.  | Media Kartu Huruf .....  | 166 |
| Gambar 4.  | Media Kartu Kata dan Kartu Kalimat .....                                       | 167 |
| Gambar 5.  | Guru Menampilkan Gambar Sambil Bercerita .....                                 | 167 |
| Gambar 6.  | Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru.....                                       | 168 |
| Gambar 7.  | Guru Menempelkan Kartu Kalimat di Bawah Gambar.....                            | 168 |
| Gambar 8.  | Siswa Bersama-sama Membaca Gambar .....  | 169 |
| Gambar 9.  | Siswa Membaca Gambar di Depan Kelas.....                                       | 169 |
| Gambar 10. | Siswa Membaca Kartu Gambar .....   | 170 |
| Gambar 11. | Guru Memberi Contoh Membaca dengan Metode<br>Struktural Analitik Sintetik..... | 170 |
| Gambar 12. | Siswa Membaca Kalimat dengan Metode Struktural<br>Analitik Sintetik.....       | 171 |
| Gambar 13. | Siswa Membaca dengan Buku Bersama-sama.....                                    | 171 |
| Gambar 14. | Siswa Membaca Bersama-sama di Depan Kelas .....                                | 172 |
| Gambar 15. | Siswa Menganalisis Kalimat dengan Kartu Huruf.....                             | 172 |
| Gambar 16. | Siswa Menganalisis Kalimat Menjadi Kata, Suku Kata dan<br>Huruf.....           | 173 |
| Gambar 17. | Siswa Menganalisis Kalimat secara Berkelompok .....                            | 173 |
| Gambar 18. | Guru Membimbing Siswa yang Mengalami Kesulitan<br>Membaca.....                 | 174 |
| Gambar 19. | Evaluasi Membaca .....   | 174 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1. | Lembar Observasi Siswa .....                  | 111 |
| Lampiran 2. | Lembar Observasi Guru.....                    | 115 |
| Lampiran 3. | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik..... | 119 |
| Lampiran 4. | Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....      | 175 |
| Lampiran 5. | Surat Izin Penelitian dari SD .....           | 176 |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat. Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Membaca juga merupakan suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedudukannya yang penting ini menjadikan kegiatan membaca menjadi pelajaran yang pertama dan utama di kelas pertama bagi seorang peserta didik yang baru bersekolah.

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya yaitu keterampilan membaca lanjut. Pembelajaran membaca yang diberikan di kelas I dan kelas II Sekolah Dasar sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis keterampilan membaca yang dilatihkan adalah jenis ”membaca teknis” dengan tujuan utama untuk mendidik siswa dari tidak bisa menjadi pandai membaca. Keterampilan membaca pada murid kelas I dan kelas II, diartikan sebagai keterampilan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar

memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, guru kelas I dan kelas II harus berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar keterampilan membaca yang memadai kepada siswanya. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Ketika siswa mengalami kesukaran membaca suatu teks bacaan, tugas pembelajaran membaca semakin kompleks. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, (2001: 43-50) mengemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar membaca antara lain (1) kurang mengenali huruf; (2) membaca kata demi kata; (3) pemparafrasean yang salah; (4) miskin pelafalan; (5) penghilangan; (6) pengulangan; (7) pembalikan; (8) penyisipan; (9) penggantian; (10) menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala; (11) kesulitan konsonan; (12) kesulitan vokal; (13) kesulitan menganalisis struktur kata; (14) tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Kesulitan yang berupa ketidakmampuan anak mengenali huruf-huruf dalam alfabetis sering dijumpai oleh guru yaitu ketidakmampuan anak membedakan huruf besar dan huruf kecil. Membaca kata demi kata yaitu siswa berhenti membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Pemparafrasean yang salah yaitu dalam membaca, anak seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak



memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Miskin pelafalan yaitu ketidaktepatan siswa melafalkan sebuah kata. Penghilangan adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Pembalikan yaitu kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri, misalnya kata *tebu* dibaca *ubet*.

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pembelajaran membaca, dirasakan bahwa keterampilan membaca perlu dirangsang sejak dini. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan dapat mempengaruhi keberhasilan membaca siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi SD I Petir, Kabupaten Bantul. Dari observasi yang dilaksanakan dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas I dengan pertimbangan bahwa keterampilan membaca kelas I SD I Petir masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa dapat dilihat dari kurangnya ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang kurang wajar, membaca belum lancar dan suara yang kurang jelas. Guru seringkali dihadapkan pada banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan baik berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, yaitu kesulitan membaca huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan memahami isi bacaan, bahkan ada siswa

yang masih kesulitan membedakan huruf hal ini disebabkan siswa tersebut belum hafal huruf-huruf abjad dan banyak siswa membaca mengeja dengan nada keras.

Dampak rendahnya keterampilan membaca permulaan di kelas I terlihat dari hasil nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai akhir semester yang nilai rata-ratanya 60 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 65. Siswa yang mempunyai keterampilan membaca rendah dan ketidakmampuan memahami isi bacaan akan kesulitan dalam mengerjakan semua soal-soal ujian. Sehingga harus dilakukan remidi untuk memperbaiki nilai agar mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan adalah bahan bacaan belum sesuai dengan pengalaman bahasa siswa. Mereka belajar membaca hanya dari bacaan-bacaan yang terdapat pada buku paket bahasa Indonesia dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga isi dari bacaan tersebut kurang memperhatikan bahasa sehari-hari yang sudah dipahami siswa, banyak kata yang tidak dimengerti oleh siswa. Menurut Supriyadi (1992: 183), pengalaman bahasa siswa dapat dijadikan titik tolak belajar bahasa karena dengan pengalaman bahasa siswa, maka siswa tersebut sudah merasa akrab dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Untuk mengetahui pengalaman bahasa siswa dapat dilakukan dengan merekam atau mencatat bahasa yang sering diucapkan siswa pada awal masuk Sekolah Dasar. Tetapi selama ini jarang sekali guru yang merekam atau mencatat kata-kata dan bahasa siswa untuk dijadikan bahan membaca permulaan.

Selain itu pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah kadang belum sesuai dengan prosedur membaca permulaan yang tepat. Guru mengajar membaca dengan mengenalkan huruf-huruf abjad kemudian huruf tersebut dirangkai menjadi kalimat sederhana lalu siswa disuruh membaca. Kalimat hanya ditulis di papan tulis tanpa menggunakan berbagai macam media yang mempermudah dan menarik perhatian siswa untuk membaca. Pembelajaran membaca jarang yang menggunakan gambar-gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat.

Permasalahan lain dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas 1 SD 1 Petir adalah siswa belum dapat menganalisis kalimat secara tepat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam pemenggalan, pelafalan dan menganalisis struktur kalimat, yaitu dari kalimat dianalisis menjadi kata, kata dianalisis menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis lagi menjadi huruf kemudian mengembalikannya lagi menjadi kalimat seperti semula.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Dasar tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya agar siswa mempunyai keterampilan membaca atau kemampuan berkomunikasi secara lisan yang memadai. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan membaca, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas siswa. Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I di SD I Petir dengan menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik* atau SAS. Metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu suatu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur

kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata, kata dianalisis lagi menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis menjadi huruf, kemudian huruf-huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, kata dan pada akhirnya dirangkai menjadi kalimat seperti semula.

Periode membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu periode membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Langkah-langkah membaca permulaan tanpa buku, antara lain (1) merekam atau mencatat bahasa siswa; (2) menampilkan gambar sambil bercerita; (3) membaca gambar; (4) membaca gambar dengan kartu kalimat; (5) membaca kalimat secara struktural; (6) proses analitik; (7) proses sintetik (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 55-57). Sedangkan langkah-langkah membaca permulaan dengan buku, antara lain (1) membaca nyaring bacaan secara bersama-sama; (2) siswa membaca setiap baris secara bergantian; (3) bila ada siswa yang belum mampu mengenal huruf, maka gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat dipergunakan kembali; (4) memperhatikan pelafalan huruf vokal; konsonan dan tanda baca (Supriyadi, 1992: 184-185). Periode membaca permulaan dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Buku yang digunakan adalah buku paket dan buku pelengkap.

Menyadari akan manfaat metode *Struktural Analitik Sintetik* dan melihat kenyataan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik* belum diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas I SD I Petir, maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut apakah dengan penerapan metode

*Struktural Analitik Sintetik* dapat ditingkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi pada siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul sebagai berikut.

1. Keterampilan siswa membaca permulaan masih rendah,
2. Materi pembelajaran membaca permulaan belum sesuai dengan pengalaman bahasa yang sudah dimiliki siswa,
3. Pembelajaran membaca belum sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur membaca permulaan yang tepat.
4. Siswa belum dapat menganalisis struktur kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf secara tepat.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan dalam penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD 1 Petir, Kabupaten Bantul; (2) Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu membaca yang dimulai dengan menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata huruf, kemudian huruf-huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, kata dan pada akhirnya dirangkai menjadi kalimat seperti semula.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul; (2) Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa setelah penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul; (2) untuk meningkatkan hasil keterampilan membaca permulaan setelah penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru Sekolah Dasar**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran membaca dan memberikan informasi ilmiah mengenai metode *Struktural Analitik Sintetik* dalam pembelajaran membaca permulaan serta mengetahui keefektifan metode *Struktural Analitik Sintetik* yang telah digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa khususnya di kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul.



### **b. Bagi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penelitian tindakan kelas.

## **2. Manfaat Teoretis**

### **a. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menentukan usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan kualitas pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

## **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian memandang perlu untuk memberikan definisi, yaitu :

1. Keterampilan membaca permulaan adalah pembelajaran membaca tahap awal yang diajarkan di kelas I dan kelas II Sekolah Dasar dengan membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat sebagai dasar untuk membaca lanjut atau pembelajaran membaca yang dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.
2. Metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu suatu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata, kata dianalisis lagi menjadi suku

kata, dan suku kata dianalisis menjadi huruf, kemudian huruf-huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, kata dan pada akhirnya dirangkai menjadi kalimat seperti semula.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Membaca**

##### **1. Pengertian Membaca Permulaan**

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50) membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal yang diajarkan di kelas awal yaitu kelas 1 dan II Sekolah Dasar. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya.

Sabarti Akhadiah dkk (1992/1993: 31) membaca permulaan adalah pelajaran membaca yang diberikan di kelas I dan kelas II dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut.

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Klein (dalam Farida Rahim, 2005: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis; dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak Spadek dan Saracho (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 31). Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak (1) langsung, yakni menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya; dan (2) tidak langsung, yakni mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna. Cara pertama digunakan oleh pembaca lanjut dan cara kedua digunakan oleh pembaca permulaan.

Combs (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 31) memilah membaca menjadi tiga tahap: tahap persiapan, tahap perkembangan, dan tahap transisi.

- 1) dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf, konsep tentang kata.
- 2) dalam tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasangkan satu kata dengan kata yang lain.
- 3) dan dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai (tidak tegang).

Pembelajaran membaca sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak menjadi pembaca yang mandiri dan menumbuhkan minat baca. Melalui Pembelajaran membaca bersuara, guru dapat menjadikan barang cetak (mati) menjadi hidup. Melalui kegiatan ini guru dapat memberikan contoh cara membaca, dengan kecepatan, irama, dan suara yang tepat. Selain itu guru dapat mengajak anak untuk memasuki dunia buku, menjadikan anak lebih dekat dengan bahasa tulis.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan

memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

## **2. Tujuan Membaca Permulaan**

Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup:

- a. kesenangan;
- b. menyempurnakan membaca nyaring;
- c. menggunakan strategi tertentu;
- d. memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;



- e. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- f. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- g. mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Melalui pembelajaran membaca, guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang dapat menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada anak didik; misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu, melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik (Sabarti Akhadiah dkk, 1992/1993: 29).

### **3. Indikator Keterampilan Membaca Permulaan**

Indikator keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul yaitu menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang wajar kelancaran dan kejelasan suara dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana (Sabarti Akhadiah dkk, 1992/1993: 31).

#### **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan**

Banyak faktor yang memengaruhi keterampilan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan menurut Lam dan Arnol (dalam Farida Rahim, 2005: 16) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

## **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak Lamb dan Arnold 1976, (dalam Farida Rahim, 2005: 17).

## **2. Faktor Intelektual**

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang

diberikan dan meresponsnya secara tepat. Wechster (dalam Farida Rahim, 2005: 17) mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Penelitian Ehansky, Muehl dan Forrell 1973, (dalam Farida Rahim, 2005: 17) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.

### **3. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:

#### **a. Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah**

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (dalam Farida Rahim, 2005: 18) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak membaca pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki

sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan memengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

#### **b. Faktor Sosial Ekonomi**

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan

verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi Crawley dan Mountain 1995, (dalam Farida Rahim, 2005: 19).

#### **4. Faktor Psikologis**

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup:

##### **a. Motivasi**

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Menurut Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2005: 20) motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Frymier (dalam Farida Rahim, 2005: 20) ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut.

- 1) persepsinya terhadap waktu, siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien, mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.

- 2) keterbukaan pada pengalaman, siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.
- 3) konsepsinya tentang diri sendiri, siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
- 4) nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoretis.
- 5) toleransi dan ambiguitas yaitu siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketahui, tetapi berharga untuk mereka.

Rubin (dalam Farida Rahim, 2005: 20) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan, dan minat yang terus-menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Depdiknas (dalam Farida Rahim, 2005: 20-21) mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain:

- 1) kebermanaan

kebermanaan dalam belajar terkait dengan faktor bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai siswa.

- 2) pengetahuan dan keterampilan prasarat

dalam kegiatan pembelajaran membaca, misalnya siswa harus mengerti kata-kata sulit yang terdapat dalam suatu teks bacaan. Guru bisa menggunakan teknik membaca dengan mencari arti kata-kata sulit dalam kamus.

3) model

untuk memotivasi meningkatkan hasil belajarnya, guru bisa memberikan model dan contoh untuk dilihat dan ditiru. Misalnya dengan mencontohkan bagaimana membacakan cerita pendek (cerpen), guru bisa mencontohkan bagaimana intonasi dan lafal yang sesuai dengan isi cerita pendek tersebut. Guru juga memodelkan ekspresi wajah atau tindakan (*action*) yang menggambarkan peristiwa sedih dan gembira berdasarkan isi cerita pendek.

4) komunikasi terbuka

dalam penyampaian materi dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif sehingga pesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.

5) keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif.

6) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan.

7) keragaman pendekatan.

8) mengembangkan beberapa kemampuan.

9) melibatkan sebanyak mungkin indera.

**b. Minat**

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Frymer (dalam Farida Rahim, 2005: 28-29) mengidentifikasi tujuh faktor yang memengaruhi perkembangan minat siswa. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- 1) pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- 2) konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- 3) nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- 4) mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan menarik minat mereka.
- 5) tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- 6) kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

**c. Kematangan Sosial, Emosi, dan Penyesuaian Diri**

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu:

- 1) stabilitas emosi;
- 2) kepercayaan diri;
- 3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.



Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Siswa-siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa-siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa-siswa dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa. siswa yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Glazer dan Searfoss (dalam Farida Rahim, 2005: 30) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri (*self esteem*) rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas. Siswa yang mempunyai harga diri dan percaya diri, akan mencoba dan mencoba lagi apabila mengalami kegagalan. Siswa yang merasa bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sendiri akan memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Misalnya siswa yang lancar

membaca memperlihatkan rasa percaya diri dan harga diri, mempunyai hasrat dan minat membaca, dan akan terus menerus berusaha menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Harris dan Sipay (dalam Farida Rahim, 2005: 30) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya (*self esteem*).

Program yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut menurut Harris dan Sipay (dalam Farida Rahim, 2005: 30) mempunyai empat aspek utama, yakni sebagai berikut.

- a) pembaca yang lemah (*poor reader*) harus dibantu agar dia merasakan bahwa dia disukai, dihargai, dan dipahami.
- b) pengalamannya tentang keberhasilan mengerjakan tugas harus dirasakannya sebagai suatu kemampuan.
- c) siswa-siswa yang berusaha dengan semangat harus diberi dorongan untuk mencapainya dengan menggunakan bahan bacaan yang menarik.
- d) siswa bisa dilibatkan dalam menganalisis masalah yang mereka temui dalam membaca, kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan membaca, dan menilai kemajuan membaca mereka.

### **C. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Metode pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Guru menentukan bahan ajar sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain (1) metode abjad; (2) metode bunyi; (3) metode kupas rangkai suku kata; (4) metode kata lembaga; (5) metode global; dan (6) metode *struktural analitik sistetik* Akhadiyah (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 61).

Dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD 1 Petir, Kabupaten Bantul dengan menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

Di bawah ini adalah penjelasan dari metode *Struktural Analitik Sintetik* sebagai berikut.

### **1. Pengertian Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Metode *Struktural Analitik Sintetik* atau yang sering disingkat dengan metode SAS, yaitu suatu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula. Metode *Struktural Analitik Sintetik* sangat populer di Indonesia sejak tahun 1975 sampai sekarang . Metode *Struktural Analitik Sintetik* merupakan hasil karya Proyek Pembaharuan Metode Mengajar (PKMM) dan mulai diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun tujuh puluhan. Secara ilmiah metode ini tidak dapat diragukan karena bukan saja dikembangkan secara konseptual logis, tetapi juga melalui uji coba sejak tahun 1972 sampai tahun 1975 pada 160 SD PKMM (Proyek Pembaharuan Metode Mengajar) di Jakarta, Padang, dan Ujung Pandang. Metode ini diciptakan untuk memperbaiki pembelajaran membaca.

Metode *Struktural Analitik Sintetik* ini diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Metode ini disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas awal Sekolah Dasar. Lebih luas lagi metode *Struktural Analitik Sintetik* dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pembelajaran. Dalam proses operasionalnya metode *Struktural Analitik Sintetik* mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan struktur menampilkan keseluruhan; *Analitik* melakukan proses

penguraian; *Sintetik* melakukan penggabungan kembali kepada bentuk *Struktural* semula. Metode *Struktural Analitik Sintetik* dilandasi oleh tiga landasan, yaitu landasan linguistik, landasan pedagogis, dan landasan psikologi. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesiamempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak; (2) membimbing anak menemukan jawaban suatu masalah. Landasan psikologisnya: bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu).

## **2. Alasan yang Mendasari Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Sabarti Akhadiah dkk (1992/1993: 34) beberapa alasan yang mendasari metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu:

- a. Pada dasarnya bahasa itu ucapan, bukan tulisan;
- b. Unsur bahasa terkecil yang bermakna ialah kalimat;
- c. Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain;
- d. Pada waktu mulai bersekolah, setiap anak telah menguasai struktur bahasa ibunya;
- e. Bahasa ibu itu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut;
- f. Potensi dan pengalaman bahasa siswa itu perlu dikembangkan di sekolah;
- g. Melalui pendidikan di sekolah, siswa dilatih mencari dan memecahkan masalah;
- h. Dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dahulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya; dan
- i. Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas, merusak, atau membongkar sesuatu.

### 3. Langkah–Langkah Membaca Permulaan dengan Metode *Struktural Analitik Sintetik*

Momo (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasaih, 1996/1997: 55-57)

Metode *Struktural Analitik Sintetik* ini dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap, yakni (1) tanpa buku; (2) menggunakan buku.

Pada tahap tanpa buku, pembelajaran dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Merekam atau mencatat bahasa siswa;
- b. Menampilkan gambar sambil bercerita;
- c. Membaca gambar;
- d. Membaca gambar dengan kartu kalimat;
- e. Membaca kalimat secara *struktural* (s);
- f. Proses *analitik* (a);
- g. Proses *sintetik* (s).

Sabarti akhadiah dkk (1992/1993: 34-37), metode *Struktural Analitik Sintetik* dilaksanakan dalam dua periode. Periode yang pertama ialah periode tanpa buku dan periode yang kedua ialah periode dengan buku.

#### a. Periode Membaca Permulaan Tanpa Buku

Periode merupakan tahap pertama dalam proses Pembelajaran membaca permulaan. Pada periode ini guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Periode ini berlangsung dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Merekam atau mencatat bahasa siswa;
- 2) Bercerita dengan gambar;
- 3) Membaca gambar;
- 4) Membaca gambar dengan kartu kalimat;
- 5) Proses struktural;
- 6) Proses analitik;
- 7) Proses sintetik.

b. Periode Membaca Permulaan dengan Buku

Kegiatan membaca dengan buku ini bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca.

Supriyadi (1992: 183-184) pelaksanaan metode *struktural analitik sintetik* untuk tahap permulaan dibagi dua bagian yakni membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku.

1) Langkah-langkah membaca permulaan tanpa buku:

- a) Merekam atau mencatat bahasa anak;
- b) Menampilkan gambar sambil bercerita;
- c) Membaca gambar;
- d) Membaca gambar dengan kartu kalimat;
- e) Membaca kalimat secara *struktura*;
- f) Proses *analitik*;
- g) Proses *sintetik*.

2) Membaca permulaan dengan buku

Dalam membaca permulaan dengan buku, anak-anak akan mulai membaca tulisan yang bahannya diambil dari bahan yang telah dipelajari pada waktu mereka mempelajari huruf-huruf pada membaca tanpa buku. Buku yang digunakan adalah buku paket dan buku pelengkap. Dalam buku paket dan buku pelengkap proses *struktural, analitik* dan *sintetik* diulang lagi.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode *struktural analitik sintetik* hampir sama, tetapi upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD I Petir Kabupaten Bantul ini cenderung menerapkan teori Momo (dalam Darmiyati Zuchdi, Budiasih

dan Supriyadi dkk, 1992) karena proses membaca sangat mudah dilaksanakan dan dipahami oleh siswa.

Metode *Struktural Analitik Sintetik* dibagi dalam dua periode. Periode yang pertama ialah periode membaca permulaan tanpa buku, dan periode yang kedua ialah periode membaca permulaan dengan buku. Mengenai hal itu Momo (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 55-57) mengemukakan beberapa cara yaitu:

#### **a. Periode Membaca Permulaan Tanpa Buku**

Pembelajaran membaca tahap ini dilaksanakan di kelas I permulaan ketika siswa baru masuk sekolah tahun ajaran baru. Proses pembelajaran dilakukan dengan memakai alat Pembelajaran bukan buku. Media yang digunakan berupa gambar-gambar, kartu-kartu, dan papan tulis. Pada periode membaca permulaan tanpa buku, pembelajaran dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut.

##### **1) Merekam atau Mencatat Bahasa Siswa**

Hal ini erat hubungannya dengan siswa pada waktu masuk sekolah. Dari segi kebahasaannya, mereka itu telah menguasai bahasa ibunya. Mereka juga mempunyai berbagai pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Latar belakang kebahasaan, pengetahuan, serta pengalaman mereka berbeda-beda.

Pada hari-hari pertama guru mencatat kalimat-kalimat yang diucapkan siswa, atau direkam. Kalimat-kalimat inilah yang



dijadikan pola dasar untuk digunakan sebagai bahan bacaan atau untuk pembelajaran membaca permulaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan.

Supriyadi dkk (1992: 183) kegiatan membaca permulaan tanpa buku, kegiatan yang dilakukan guru ialah mengadakan tanya jawab dengan siswa, misal menanyakan nama siswa tersebut. Apakah ia punya adik, kakak, nenek dan seterusnya. Guru juga dapat menjelaskan nama benda-benda yang ada di sekitar siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memunculkan kalimat siswa yang nantinya akan dijadikan pola dasar bahan bacaan.

## **2) Menampilkan Gambar Sambil Bercerita**

Gambar-gambar yang dipajang pada dinding kelas selain menyemarakkan kelas dapat juga dijadikan alat pembelajaran. Dalam hal ini penempatan dan pemilihan gambar harus dilakukan dengan seksama. Gambar-gambar harus menarik dan dapat dirangkaikan menjadi cerita.

Pada hari-hari pertama siswa masuk sekolah di kelas I, guru dapat menggunakan gambar tersebut untuk bahan cerita. Dalam hal ini guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru, siswa mengemukakan kalimat sehubungan dengan gambar yang ditampilkan satu persatu. Gambar-gambar itu

kemudian ditempelkan pada papan tulis dalam urutan yang baik sehingga dapat dirangkaikan menjadi cerita sederhana. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca.

Contoh:

Guru memperlihatkan gambar seorang siswa yang sedang menulis, sambil bercerita. Misalnya, Ini Adi, Adi duduk di kursi, Ia sedang menulis surat.

### **3) Membaca Gambar**

Guru menunjukkan sebuah gambar, misalnya gambar anak perempuan berumur tujuh tahun, dan melekatkannya di papan flanel. Ia mengatakan “Ini Nana”. Kemudian, ia melekatkan tulisan atau kalimat “ini nana” di bawahnya. Jika guru menunjuk gambar itu siswa menyebutkan kalimatnya. Demikian dilakukan oleh guru dan siswa dengan beberapa gambar. Dalam hal ini siswa belajar membaca gambar. Atau dapat juga dilakukan dengan contoh lain yaitu guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat, “ini ibu”. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

### **4) Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat**

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau

papan flannel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flannel, untuk menguraikan dan menggaungkan kembali akan lebih mudah.

#### **5) Membaca Kalimat secara *Struktural* (S)**

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat:

Misalnya:

ini bola

ini bola adi

ini bola ali

ini bola tuti

#### **6) Proses *Analitik* (A)**

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya:

ini bola  
ini        bola  
i    ni        bo    la  
i    n    i        b    o    l    a

#### 7) Proses *Sintetik* (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya:

i    n    i        b    o    l    a  
i    ni        bo    la  
Ini        bola  
Ini bola

Secara utuh proses *Struktural Analitik Sintetik* tersebut sebagai berikut.

ini bola  
ini        bola  
i    ni        bo    la  
i    n    i        b    o    l    a  
i    ni        bo    la  
ini        bola  
ini bola

## **b. Periode Membaca Permulaan dengan Buku**

Buku pertama itu memuat kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang sudah dipelajarinya pada periode tanpa buku. Kegiatan membaca dengan buku ini bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Jadi, buku yang pertama yang dibaca berfungsi sebagai pelancar. Selain itu juga untuk membiasakan siswa membaca tulisan berukuran kecil, sebab selama periode tanpa buku mereka berlatih membaca dengan huruf berukuran besar.

Supriyadi (1992: 184-185), dalam membaca permulaan dengan buku siswa akan mulai membaca tulisan yang bahannya diambil dari bahan yang telah dipelajari pada waktu mereka mempelajari huruf-huruf pada membaca tanpa buku. Buku yang digunakan adalah buku paket dan buku pelengkap. Dalam buku paket dan buku pelengkap proses *struktural*, *analitik* dan *sintetik* diulang lagi. Pembelajaran berlangsung dengan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Baca dengan nyaring bacaan bersama-sama.
- 2) Baca setiap baris secara bergantian. Tiap siswa satu baris. Dengan cara itu guru dapat mengetahui kemampuan membaca tiap siswa.
- 3) Bila dinilai bahwa siswa belum mampu mengenal huruf pergunakan kembali kartu-kartu kalimat, kartu kata dan kartu huruf yang pernah dipakai dalam membaca tanpa buku.
- 4) Perhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda-tanda baca.

**4. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Penerapan Metode *Struktural Analitik Sintetik* Siswa Kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul**

**a. Periode Membaca Permulaan Tanpa Buku**

**1) Merekam atau Mencatat Bahasa Siswa**

Bahasa siswa yang digunakan sebagai bahan membaca permulaan, dicatat oleh guru pada saat evaluasi membaca permulaan pada pratindakan atau sebelum penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

**2) Menampilkan Gambar Sambil Bercerita**

Media gambar yang ditampilkan guru adalah gambar yang bertema diri sendiri dan tema kebersihan. Contoh gambar yang ditampilkan guru sebagai berikut.



### 3) Membaca Gambar

Siswa membaca gambar yang ditampilkan guru secara bersama-sama.

Contoh gambar yang dibaca siswa.



### 4) Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat

Guru menempelkan gambar di papan tulis dan di bawah gambar tersebut ditempel kartu kalimat. Guru memberi contoh cara membaca sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat, kemudian siswa menirukan membaca secara bersama-sama.



**ini tubuhku**



**nama saya ani**



**rumah bersih dan indah**

**5) Membaca Kalimat secara *Struktural***

Kalimat yang ditempel di papan tulis dibaca secara bersama-sama. Guru memberi contoh cara membaca yang sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat.

misalnya:

kerja bakti

hari minggu pagi

alif dan alia sudah sarapan

mereka siap bekerja

membersihkan rumah dan halaman

**6) Proses *Analitik***

Siswa membaca kalimat yang sudah dianalisis menjadi kata, suku kata dan menjadi huruf.

Misalnya:

rumahku bersih sekali

rumahku    bersih    sekali

ru mah ku    ber sih    se ka li

r u m a h k u    b e r s i h    s e k a l i



7) **Proses *Sintetik***

r u m a h k u   b e r s i h   s e k a l i

ru mah ku   ber sih   se ka li

rumahku   bersih   sekali

rumahku bersih sekali

Secara utuh proses *struktural analitik sintetik* sebagai berikut.

rumahku bersih sekali

rumahku   bersih   sekali

ru mah ku   ber sih   se ka li

r u m a h k u   b e r s i h   s e k a l i

ru mah ku   ber sih   se ka li

rumahku   bersih   sekali

rumahku bersih sekali

**b. Periode Membaca Permulaan dengan Buku**

Pembelajaran membaca permulaan berlangsung sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan materi bacaan tema diri sendiri dan tema kebersihan.
- 2) Guru memberi contoh cara membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- 3) Siswa menirukan membaca dengan suara nyaring secara bersama-sama.
- 4) Guru menyuruh siswa untuk membaca kalimat secara bergantian.  
Setiap siswa membaca kalimat satu baris.

- 5) Guru memberi bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan menggunakan kembali media gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.
- 6) Saat siswa membaca kalimat guru memperhatikan pelafalan vokal, konsonan, dan tanda baca.

Contoh materi membaca permulaan pada periode membaca buku.

kerja bakti

hari minggu pagi

alif dan alia sudah sarapan

mereka siap bekerja

membersihkan rumah dan halaman

alif dan alia membersihkan lantai

ayah dan ibu membersihkan halaman

kini rumah dan halaman bersih

bersih itu sehat

hati mereka terasa damai

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

### **a. Kelebihan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Supriyadi (1992: 183) alasan mengapa metode *Struktural Analitik Sintetik* ini dipandang baik ialah:

- 1) metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa siswa.

Pengalaman bahasa siswa dijadikan titik tolak belajar bahasa

karena dengan pengalaman bahasa, siswa sudah merasa akrab dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya.

- 2) metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum (linguistik), bahwa bentuk bahasa yang terkecil ialah kalimat. Bagian kalimat adalah kata, suku kata, dan akhirnya fonem.
- 3) metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
- 4) dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat siswa mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

**b. Kelemahan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Kelemahan dari metode *Struktural Analitik Sintetik* adalah mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif, terampil dan sabar, serta banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini (Massofa, 2008. Diakses dari <http://wordpress.com>. Pada tanggal 25 Mei 2012, jam 09.15 WIB).

**6. Teknik Pelaksanaan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Teknik pelaksanaan metode *Struktural Analitik Sintetik* adalah keterampilan memilih kata kartu dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata. Pengajar dengan sebagian anak yang lain menempel-nempelkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan yang paling mengutipnya sebagai keterampilan menulis.

## **7. Ciri-ciri Metode *Struktural Analitik Sintetik***

Di bawah ini adalah ciri-ciri metode *Struktural Analitik Sintetik* sebagai berikut.

- a. digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada kelas awal yaitu kelas I dan kelas II,
- b. metode *Struktural Analitik Sintetik* memperhitungkan pengalaman bahasa siswa. Pengalaman bahasa anak dijadikan titik tolak belajar bahasa.
- c. proses *Struktural Analitik Sintetik* dimulai dengan kalimat, kemudian dianalisis menjadi kata, kata dianalisis menjadi suku kata, suku kata dianalisis menjadi huruf, huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, kata dirangkai menjadi kalimat.
- d. media pembelajaran menggunakan gambar-gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.

### **D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak usia Sekolah Dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Havighurst (dalam Desmita, 2011: 35), tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Syamsu Yusuf (2004: 24-26), masa usia Sekolah Dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu salah satunya masa kelas rendah.

Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut.

1. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.

3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Syamsu Yusuf (2004: 178–184) karakteristik setiap fase perkembangan anak usia sekolah dasar adalah:

1. Perkembangan Intelektual

Usia Sekolah Dasar siswa kelas 1 dan dua (6-8 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung)

Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengelompokkan, menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan,

dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.

Nandang Budiman (2006: 44-45), sebagian anak Sekolah Dasar masih berada pada tahap praoperasional dengan proses berpikir intuitif (4-7 tahun) sebab masih banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar pada usia 5, 6, atau 7 tahun. Berpikir intuitif terjadi pada siswa Sekolah Dasar kelas awal yakni berpikir yang belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama, sehingga perilaku yang tampak antara lain:

- a. *Self centered* dalam memandang dunianya.
- b. Dapat mengklasifikasikan objek-objek atas dasar satu ciri yang sama.

- c. Dapat melakukan koleksi benda-benda berdasarkan suatu ciri atau kriteria tertentu.
- d. Dapat menyusun benda-benda, tetapi belum dapat menarik inferensi dari dua benda yang tidak bersentuhan meskipun terdapat dalam susunan yang sama.

## 2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau bangsa.

Usia Sekolah Dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada usia 6 tahun anak memiliki kosa kata yang dapat dikomunikasikan sebanyak 2600 kata, mampu menyerap 20.000-24.000 kata, mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek, dan mampu mengucapkan kalimat lengkap (jelas subjek dan predikatnya).

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan atau petualangan, riwayat para pahlawan dan sebagainya). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh sebab itu,



kata tanya yang dipergunakannya pun yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan: “di mana”, “dari mana”, “ke mana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara atau bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

### 3. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

#### 4. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak pernah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

#### 5. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengetahui konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya.

Pada usia Sekolah Dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil,

dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.

#### 6. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Periode usia Sekolah Dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

Pendidikan agama di Sekolah Dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak. Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti melaksanakan sholat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahannya). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti hormat kepada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap *amanah* (bertanggung jawab).

#### 7. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini

ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar. Pada masa usia Sekolah Dasar kematangan perkembangan motorik ini pada umumnya dicapainya, karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan.

Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik) maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan:

- a. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
- b. Keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olah raga (menerima, menendang, dan memukul).
- c. Gerakan-gerakan untuk melompat, berlari, berenang, dan sebagainya.
- d. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

Sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar tersebut terutama pada perkembangan bahasa, maka siswa kelas I dalam pembelajaran membaca permulaan sangat cocok menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* karena metode ini dapat mempermudah siswa untuk belajar membaca dan menganalisis struktur kalimat serta menambah perbendaharaan kata atau kalimat sebab pada masa masa usia 6-7 tahun waktu berkembangnya untuk mengenal dan menguasai perbendaharaan kata

(*vocabulary*). Mereka sudah memiliki kosa kata yang dapat dikomunikasikan sebanyak 2600 kata, mampu menyerap 20.000-24.000 kata, mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek, dan mampu mengucapkan kalimat lengkap (jelas subjek dan predikatnya). Diharapkan dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak menjadi gemar membaca.

#### **E. Kerangka Pikir**

Keterampilan membaca permulaan adalah pembelajaran membaca tahap awal yang diajarkan di kelas I dan kelas II Sekolah Dasar dengan membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat sebagai dasar untuk membaca lanjut atau pembelajaran membaca yang dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Pentingnya membaca permulaan ini menuntut guru untuk membantu siswa membaca dengan baik. Siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan dengan baik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti pada saat mengikuti pembelajaran tingkat lanjut.

Keadaan di lapangan menunjukkan keterampilan membaca permulaan di kelas 1 masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa tersebut disebabkan banyak faktor. Salah satunya adalah penggunaan metode yang kurang tepat, sehingga menyebabkan materi bacaan tidak sesuai dengan pengalaman bahasa yang dikenal siswa, langkah-langkah atau prosedur pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan kurang tepat terutama dalam penggunaan

media, siswa belum dapat menganalisis kalimat secara tepat yang menyebabkan siswa menjadi kurang berpikir analisis.

Upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* karena metode ini diciptakan untuk mengajar membaca permulaan siswa kelas I dan II. Kelebihan metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu (1) metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa siswa; (2) dapat digunakan sebagai landasan berpikir analisis; (3) menganut prinsip linguistik yaitu bagian dari kalimat adalah kata, suku kata, dan huruf.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni Penelitian, Tindakan, dan Kelas.

*Pertama*, Penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta, baik berupa data primer maupun data sekunder. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

*Kedua*, Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru.

*Ketiga*, Kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung, ini berarti penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi Penelitian Tindakan Kelas berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direayasa.



Dari penjelasan di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2009: 25-26).

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD I Petir Kabupaten Bantul.

Cara atau teknik Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola kolaboratif, yaitu inisiatif melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dari pihak luar yang berkeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Guru berperan hanya sebagai anggota tim peneliti, yang berfungsi melaksanakan tindakan seperti yang dirancang oleh peneliti (Wina Sanjaya, 2009: 59).

Penelitian akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 20 siswa dengan perincian 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

## **C. Setting Penelitian**

Setting dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul. SD tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD I Petir ditemukan adanya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan membaca yang rendah.

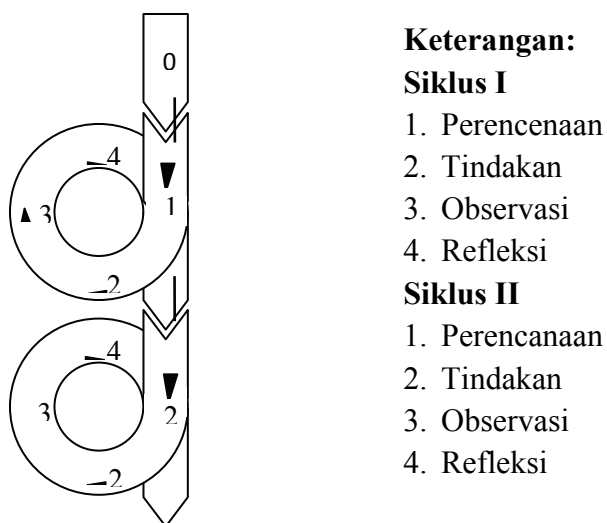
Sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah kelas I SD I Petir. Lokasi sekolah terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Gunungkidul, tepatnya beralamat di Petir, Srimartani, Piyungan, Bantul.

Lingkungan fisik Sekolah Dasar I Petir sangat baik, hal ini peneliti lihat dari cara mengatur dan memelihara ruang kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah serta ruang lain (WC dan lainnya). Lahan sekolah cukup luas yaitu sekitar 4000 m<sup>2</sup>, terdapat 11 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, serta 1 gedung

mushola serta 1 buah kantin, halaman sekolah juga luas. SD I Petir juga sangat strategis karena terletak di dekat jalan raya. Jumlah murid sebanyak 273 siswa terdiri dari laki-laki berjumlah 134 siswa dan perempuan berjumlah 139 siswa. Siswa-siswanya berasal dari berbagai dusun seperti Dusun Sanansari, Dusun Mojosari, Dusun Petir, Dusun Kampung Sari, Dusun Kemloko, Dusun Magirsari. SD I Petir juga memiliki 19 orang tenaga pengajar atau guru baik yang sudah pegawai negeri maupun guru tidak tetap dan satu orang kepala sekolah, guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil sebanyak 11 orang.

#### D. Desain Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh *Stephen Kemmis* dan *Robbin Mc Taggart* (Suharsimi Arikunto, 2002: 84) seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart.**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Berdasarkan gambar di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

## **1. Perencanaan**

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi yang harus prospektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan (Suwarsih Madya, 1994: 19).

Rencana tindakan yang dilakukan penelitian ini merupakan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses atau hasil belajar di kelas. Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah yang ada di lapangan, yaitu keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD I Petir melalui diskusi dengan guru kelas maupun observasi.
- b. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I dan siklus II.
- c. Merencanakan instrumen sebagai pedoman observasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan bacaan, media berupa gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat, serta soal tes membaca permulaan.

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di sekolah berdasarkan hasil pengamatan awal. Setelah peneliti dan guru mempunyai persamaan persepsi terhadap permasalahan

siswa dalam pembelajaran membaca permulaan, peneliti bersama guru merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang ada di kelas, peneliti bersama guru memutuskan untuk menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik* yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil dari perencanaan, sebagai berikut.

- a. Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian diadakan setiap ada jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD I Petir.
- b. Peneliti dan guru membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media, bahan bacaan, soal tes membaca permulaan.

## **2. Tindakan**

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan dapat juga diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan peneliti yakni guru (Wina Sanjaya, 2009: 57).

Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran menurut skenario yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu tindakan dipandu oleh perencanaan yang telah disusun secara rasional. Sehingga sifat skenario tindakan adalah fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya. Dengan

kata lain, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, serta memerlukan keputusan cepat terhadap sesuatu yang perlu dilakukan. Dalam tindakan siklus I ada tiga kegiatan yakni (1) kegiatan awal; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir, dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

Proses membaca permulaan dilakukan dengan memakai alat Pembelajaran bukan buku. Media yang digunakan berupa gambar-gambar, kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, dan papan tulis. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

1) Guru menampilkan gambar sambil bercerita

Guru menggunakan gambar untuk bahan cerita. Dalam hal ini guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Gambar-gambar itu kemudian ditempelkan pada papan tulis dalam urutan yang baik sehingga dapat dirangkai menjadi cerita sederhana.

2) Siswa membaca gambar

Guru menunjukkan sebuah gambar, kemudian meletakkan tulisan di bawahnya. Jika guru menunjuk gambar itu, siswa membaca tulisan tersebut. Dalam hal ini siswa belajar membaca gambar.

3) Siswa membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, siswa belajar membaca dengan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. kalimat ditempel di bawah gambar.

4) Siswa membaca kalimat secara *struktural*

Siswa membaca kalimat tanpa dibantu dengan gambar.

5) Siswa membaca dengan proses *Analitik*

Setelah siswa dapat membaca kalimat, siswa menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

6) Siswa membaca dengan proses *sintetik*

Siswa merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan menjadi kalimat seperti semula kemudian membacanya.

b. Kegiatan Inti

Siswa membaca permulaan dengan buku. Pembelajaran berlangsung dengan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Siswa membaca nyaring secara bersama-sama.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa, guru menyuruh membaca secara bergantian, setiap siswa membaca satu baris.
- 3) Jika ada siswa yang belum bisa membaca dengan buku, guru menggunakan gambar, kartu huruf, kartu kata atau kartu kalimat yang digunakan pada saat membaca tanpa buku untuk mengajari siswa tersebut.

- 4) Guru memperhatikan cara membaca siswa, mulai dari pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca.
- 5) Pada akhir kegiatan, guru mengadakan tes membaca kalimat secara keseluruhan (*Struktural Analitik Sintetik*), setiap siswa harus membaca dengan suara nyaring di depan kelas.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberi pesan moral, misalnya menyuruh anak-anak untuk rajin belajar, patuh pada perintah orang tua dan sebagainya.
- 3) Guru menutup pelajaran.

### 3. Observasi

a. Pengertian

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru atau teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2009: 86).

Observasi (*observation*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan



cara guru mengajar, siswa belajar dan sebagainya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 220).

b. Jenis-jenis Observasi

Dilihat dari persiapan maupun cara pelaksanaannya observasi bisa bersifat sistematis atau insidental. Dalam observasi yang sistematis, sebelum pelaksanaannya dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan baik mengenai aspek-aspek yang diamati, waktu observasi, maupun alat yang digunakan. Observasi insidental dilakukan kapan saja tanpa perencanaan yang sistematis.

Dilihat dari hubungan observer dan observant dapat dibedakan antara *observasi partisipatif* dan *observasi nonpartisipatif*. *Observasi partisipatif* adalah observasi yang dilakukan apabila observer ikut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan oleh *observant*.

*Observasi nonpartisipatif* adalah observasi yang tidak melibatkan observer dalam kegiatan yang sedang diobservasi. Dalam observasi ini observer murni bertindak sebagai pengamat.

Sedangkan dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2011: 205).

Observasi terhadap proses tindakan yang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang berorientasi pada masa yang akan datang, dalam hal ini adalah kegiatan selanjutnya, serta digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa , baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan ini mengungkapkan berbagai hal menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*. Data yang dikumpulkan adalah data tentang proses perubahan kinerja pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

#### **4. Refleksi**

Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *pemantulan*. Kegiatan refleksi sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan,

kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2009: 19).

Refleksi juga berarti mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Suwarsih Madya, 2006: 63).

Kegiatan penting refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi atas informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasi (diberi makna) sehingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Interpretasi (pemaknaan) hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan. Aspek penting dalam kegiatan refleksi yaitu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan dan terjadinya peningkatan dalam profesionalisasi jabatan guru (Kasihani Kasbolah, 1998/1999: 100-101).

Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang. Refleksi juga berarti kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis

kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Apabila pada tindakan pertama hasil dari pembelajaran masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus yang berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan hasil observasi, baik proses maupun produk.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, aspek-aspek yang diobservasi adalah perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran, seperti keaktifan siswa, perhatian siswa dalam merespon tugas terutama membaca, dan hasil membaca yang dicapai setelah proses pembelajaran.

##### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi, studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Wina Sanjaya, 2009: 102). Untuk menentukan instrumen disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi. Instrumen berupa lembar observasi untuk guru, lembar observasi untuk siswa, dan tes keterampilan membaca permulaan di akhir pembelajaran.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 140-143) evaluasi pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar mencakup ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Untuk pelaksanaan evaluasi tersebut, guru menyiapkan dan menyajikan bahan bacaan berupa kalimat-kalimat sederhana. Siswa diberi tugas membaca nyaring (bersuara). Penilaian membaca permulaan diukur dengan rentangan nilai yang telah ditentukan.

Misalnya:

1. Pelafalan : 15 – 30
2. Intonasi : 15 – 30
3. Kelancaran : 10 – 20
4. Kejelasan suara : 10 – 20

Maka, nilai tertinggi yang dapat dicapai siswa 100, dan nilai terendah 50.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya

hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2009: 106).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berbentuk deskriptif kualitatif yaitu untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru.

Wina Sanjaya (2009: 106) Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah.

Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah. Misalnya data dari hasil observasi dan hasil wawancara.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011: 338).

2. Mendeskripsikan data atau penyajian data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data dilakukan dalam bentuk naratif atau menyusunnya dalam bentuk tabel, dapat juga berupa grafik.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

#### **H. Indikator Keberhasilan**

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Sebagai indikator keberhasilan pada

penelitian ini, dikatakan berhasil jika semua siswa kelas I SD I Petir memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai yang dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara dalam membaca kalimat (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997: 73). Serta dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal di SD I Petir, Kabupaten Bantul didasarkan pada hasil musyawarah antara kepala sekolah, dewan guru, dan komite sekolah yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Bahan yang menjadi pertimbangan penentuan kriteria ketuntasan minimal di antaranya tingkat kesulitan materi pembelajaran, dan fasilitas atau media pembelajaran yang dimiliki sekolah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi**

Lokasi penelitian dilakukan di SD I Petir, Srimartani, Piyungan, Bantul. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang terdiri dari 20 siswa, dengan rincian 13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sangat sempit sebab ruangan tersebut dibagi menjadi dua bagian yang disekat menggunakan kayu teriplek. Satu ruang untuk belajar kelas I dan satu ruang lagi untuk tempat karawitan yang dipenuhi banyak alat musik gamelan Jawa. Di SD I Petir kesenian karawitan adalah kegiatan ekstra kulikuler yang harus diikuti semua siswa, mulai dari kelas I sampai kelas 6. Karena ruang kelas sempit maka meja belajar dibuat menjadi dua baris. Setiap satu meja untuk dua orang siswa. Dinding ruang kelas banyak dipajang hasil karya siswa seperti lukisan, gambar para pahlawan dan berbagai administrasi kelas di antaranya daftar nama siswa, jadwal pelajaran, jadwal piket dan sebagainya. Ruang kelas juga sangat bersih karena guru selalu mengingatkan siswa untuk membuang sampah di tempat sampah.

##### **2. Deskripsi Pratindakan**

Sebelum melaksanakan penelitian pada siklus I, terlebih dahulu peneliti mencari data awal nilai keterampilan membaca permulaan pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul. Untuk



mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I. Peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan awal, yaitu melakukan observasi keterampilan membaca permulaan siswa tanpa menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik*. Penelitian tahap awal dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Januari 2013. Dengan tema diri sendiri. Penelitian tahap awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang nantinya digunakan sebagai pembanding data penelitian yang diperoleh sesudah penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*. Penelitian dilakukan dengan cara siswa diminta maju satu persatu sesuai dengan nomor absen untuk membaca teks bacaan yang telah disediakan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, diketahui keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tes keterampilan membaca yang dilakukan di kelas I . Tes pratindakan diikuti seluruh siswa kelas I yang berjumlah 20 siswa. Hasil tes keterampilan membaca permulaan siswa pratindakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan pada Pratindakan**

| No               | Nama | Nilai       | Keterangan   |          |
|------------------|------|-------------|--------------|----------|
|                  |      |             | Belum Tuntas | Tuntas   |
| 1                | Gn   | 50          | √            | -        |
| 2                | Ar   | 50          | √            | -        |
| 3                | Yg   | 60          | √            | -        |
| 4                | Rv   | 70          | -            | √        |
| 5                | Rh   | 60          | √            | -        |
| 6                | Mk   | 70          | -            | √        |
| 7                | Gl   | 50          | √            | -        |
| 8                | It   | 50          | √            | -        |
| 9                | Nr   | 50          | √            | -        |
| 10               | Li   | 70          | -            | √        |
| 11               | Ls   | 70          | -            | √        |
| 12               | Ss   | 60          | √            | -        |
| 13               | Vl   | 70          | -            | √        |
| 14               | Al   | 70          | -            | √        |
| 15               | Ry   | 50          | √            | -        |
| 16               | Sm   | 60          | √            | -        |
| 17               | Wn   | 70          | -            | √        |
| 18               | Ts   | 50          | √            | -        |
| 19               | Ri   | 70          | -            | √        |
| 20               | Mm   | 50          | √            | -        |
| <b>Jumlah</b>    |      | <b>1200</b> | <b>12</b>    | <b>8</b> |
| <b>Rata-rata</b> |      | <b>60,0</b> |              |          |

**Tabel 2. Persentase Nilai Membaca Permulaan pada Pratindakan**

| Ketuntasan   |        | Persentase   |        | Rata-rata |
|--------------|--------|--------------|--------|-----------|
| Belum Tuntas | Tuntas | Belum Tuntas | Tuntas |           |
| 12           | 8      | 60%          | 40%    | 60,0      |
|              |        |              |        |           |

Dari tabel di atas tampak bahwa rata-rata nilai keterampilan membaca permulaan sebesar 60,0. Sebanyak 8 (40%) siswa mendapat nilai di atas nilai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 12 (60%) siswa mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan nilai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I masih rendah, sehingga perlu diadakan tindakan atau perlakuan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD I Petir. Dalam penelitian ini peneliti memilih menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

Selama proses pembelajaran pada pratindakan guru juga mencatat kata-kata atau kalimat yang sering diucapkan siswa yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar bacaan, agar siswa tidak mengalami kesulitan membaca dan memahami makna kata. Kegiatan yang dilakukan guru ialah mengadakan tanya jawab misalnya, menanyakan nama, umur, tempat sekolah, apakah ia punya adik, kakak atau nenek dan seterusnya. Guru juga menjelaskan nama-nama benda yang ada di sekitar siswa.

### **3. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Hasil Tindakan Siklus I**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Dalam kesempatan ini peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran membaca dengan menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik*, yaitu periode membaca permulaan tanpa buku atau membaca gambar dan periode membaca buku. Pada rancangan kegiatan akan mengoptimalkan peran guru dan siswa di kelas sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I di SD I Petir, Kabupaten Bantul. Tema yang dipilih pada siklus I adalah tema diri sendiri. Siswa belajar membaca permulaan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode *Struktural Analitik Sintetik*, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada periode membaca tanpa buku adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menampilkan gambar sambil bercerita;
- 2) Siswa membaca gambar;
- 3) Siswa membaca gambar dengan menggunakan kartu kalimat;
- 4) Siswa membaca kalimat secara *struktural* (s);
- 5) Siswa membaca kalimat secara *analitik* (a);
- 6) Siswa membaca kalimat secara *sintetik* (s).

Langkah-langkah membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada periode membaca buku adalah sebagai berikut.

- 1) Materi bacaan diambil dari buku paket;
- 2) Siswa membaca nyaring kalimat secara bersama-sama;
- 3) Siswa membaca kalimat secara bergantian. Setiap siswa membaca kalimat satu baris;
- 4) Apabila ada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, maka guru menggunakan kembali gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat yang dipakai saat membaca permulaan periode membaca tanpa buku;

- 5) Guru memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca saat siswa membaca kalimat.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013, bulan Februari minggu I dan minggu ke II, yaitu setiap hari Selasa dan Jumat karena siswa kelas I di SD I Petir ada jadwal pelajaran bahasa Indonesia. Pada hari-hari tersebut peneliti melaksanakan penelitian.

Pada siklus I ini materi yang diberikan adalah membaca dengan tema diri sendiri. Tema diri sendiri dipilih agar siswa lebih mudah membaca karena materi diri sendiri sesuai dengan keadaan diri siswa sendiri, bahasanya juga sudah dikenal siswa. Tema pembelajaran juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan sesuai langkah-langkah metode *Struktural Analitik Sintetik*. Pada kegiatan awal guru memulai apersepsi atau bahan pengait yang sesuai dengan tema agar mendapat respon siswa yaitu menyanyikan lagu dua mata saya. Lagu dua mata saya berisi tentang bagian-bagian tubuh manusia, sehingga sangat cocok untuk mengawali pembelajaran tema diri sendiri. Semua siswa bernyanyi bersama-sama. Dilanjutkan dengan guru memperlihatkan media gambar sambil bercerita, setelah itu gambar ditempel di papan tulis dan di bawahnya diberi kartu kata. Di sini siswa mulai belajar membaca gambar. Guru mulai mengajari cara membaca dengan tepat yaitu ketepatan, intonasi, kelancaran

dan kewajaran dalam menyuarakan tulisan. Supaya lancar siswa harus membaca secara berulang-ulang sesuai petunjuk guru. Jika siswa membaca sudah sesuai dengan intonasi, lafal, kelancaran dan ketepatan menyuarakan tulisan maka, gambar-gambar tadi harus dihilangkan sehingga siswa hanya membaca tulisan saja tanpa dibantu gambar.

Langkah selanjutnya membaca secara *Struktural* yaitu membaca kalimat utuh dengan menggunakan kartu kalimat, secara *Analitik* yaitu membaca kalimat yang sudah dianalisis menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf, sedangkan secara *Sintetik*, yaitu merangkai huruf-huruf yang telah dianalisis pada proses *analitik* dari huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

Secara utuh proses membaca *Struktural Analitik Sintetik* adalah dari kalimat dianalisis menjadi kata, kata dianalisis menjadi suku kata dan suku kata dianalisis lagi menjadi huruf, kemudian dari huruf-huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan terakhir dari kata menjadi kalimat seperti semula.

Setelah siswa membaca tanpa buku atau membaca dengan bantuan gambar, maka langkah selanjutnya guru mengajarkan cara membaca buku yaitu membaca yang dilakukan tanpa bantuan gambar. Guru memberikan bacaan sederhana yang terdiri dari beberapa kalimat. Bacaan tersebut harus di baca nyaring secara bersama-sama sesuai petunjuk guru. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca, maka setiap siswa harus membaca secara

bergantian, setiap siswa membaca kalimat satu baris. Guru juga memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan dan tanda baca apabila ada siswa yang membacanya kurang tepat. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru memberi bimbingan dengan mengajarkan kembali membaca dengan bantuan gambar.

### **c. Hasil Tindakan Siklus I**

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap guru dan siswa. Kegiatan observasi bertujuan mengetahui keadaan guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar setelah diterapkannya metode *Struktural Analitik Sintetik*. Aspek yang diamati dalam observasi siswa meliputi kesiapan mengikuti pelajaran, aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung dan hasil dari kegiatan membaca permulaan berupa ketepatan dalam membaca, kelancaran membaca, lafal dan intonasi yang tepat.

Adapun hasil observasi pada siklus I ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### **1) Pertemuan I**

Hasil observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 5 Februari 2013 yaitu rasa antusias dan perhatian siswa masih kurang. Banyak siswa yang masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri misalnya, sibuk mencari pinjaman pensil pada teman, menggambar, berbicara sendiri, mengganggu teman, jalan-jalan, cara duduknya yang kurang rapi, kurang

mendengarkan perintah guru, sibuk bermain dengan mainan yang mereka miliki. Guru butuh waktu cukup lama untuk mengatur siswa agar mereka semua siap mengikuti pembelajaran. Setelah semua siswa tenang guru baru memulai pembelajaran dengan materi membaca permulaan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

Guru cukup bagus dalam menyampaikan materi, kejelasan suara dan langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik*. Mengawali pembelajaran guru menunjukkan beberapa gambar yang berkaitan dengan materi membaca permulaan tema diri sendiri. Gambar yang ditunjukkan adalah gambar seorang anak dan gambar bagian-bagian tubuh. Guru kemudian menceritakan gambar. Gambar-gambar tersebut ditempel di papan tulis dan di bawahnya diberi tulisan dengan kartu kata. Misalnya gambar mata maka di bawahnya ditempel kartu kata “ini mata”, “mata untuk melihat”, gambar kaki maka di bawahnya ditempel kartu kata “ini kaki”, “kaki untuk berjalan”, gambar tangan maka di bawahnya ditempel tulisan “ini tangan”, “tangan untuk memegang”, dan seterusnya. Di sini siswa mulai membaca gambar, dan membaca dilakukan secara berulang-ulang dan bersama-sama sampai siswa tepat dalam menyuarakan lafal, dan intonasi. Guru menyuruh beberapa siswa untuk membaca sendiri di depan kelas dengan suara nyaring.

Setelah siswa lancar membaca gambar, guru melepas gambar yang ditempel di papan tulis, sehingga tinggal tulisan saja. Siswa mulai belajar membaca tanpa dibantu gambar. Guru juga mengajarkan cara membaca



dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu kalimat yang diurai menjadi kata, kata diurai menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Setelah siswa dapat membaca dengan tepat, maka pembelajaran dilanjutkan dengan membaca beberapa kalimat sederhana secara *Struktural Analitik Sintetik*. Saat membaca ada beberapa siswa yang membacanya kurang tepat, misalnya ini mata, oleh anak dibaca ini moto, ini tubuhku, hanya dibaca ini tubuh, tangan untuk memegang, hanya dibaca tangan untuk megang.

Langkah pembelajaran selanjutnya periode membaca buku. Guru membagikan materi bacaan sederhana dengan tema diri sendiri. Guru membimbing membaca sedangkan siswa menirukan secara bersama-sama. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang. Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca guru menyuruh setiap siswa membaca kalimat secara bergantian. Bagi siswa yang sudah lancar membaca guru menyuruh siswa tersebut untuk maju membaca di depan kelas, sedangkan siswa yang lain menirukan. Guru memperhatikan cara membaca dan mengoreksi cara siswa membaca apabila ada kekeliruan dalam pelafalan huruf vokal, konsonan dan tanda baca. Membaca buku bisa untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca setelah tidak menggunakan bantuan gambar.

Kesulitan yang masih dialami siswa dalam membaca yaitu (1) ada kata yang terlewat atau tidak dibaca; (2) membaca mengeja dengan suara keras; (3) pengucapan kata yang kurang tepat; (4) waktu membaca agak lama; (5) saat membaca ada siswa yang tidak memperhatikan tulisan tetapi justru memperhatikan guru; (6) membaca dengan suara lemah atau tidak nyaring

sehingga terdengar kurang jelas; (7) ada siswa yang takut membaca di depan kelas; (8) belum hafal huruf abjad.

Pada akhir pembelajaran guru memberi evaluasi membaca. Guru memberi penilaian untuk mengetahui kemajuan membaca semua siswa. Guru memanggil nama siswa satu persatu dari nomor urut absen pertama kali, siswa harus maju di depan kelas.

Berikut adalah nilai keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul pada siklus I pertemuan I.

**Tabel 3. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan I**

| No              | Nama Siswa | Nilai        | Keterangan   |           |
|-----------------|------------|--------------|--------------|-----------|
|                 |            |              | Belum Tuntas | Tuntas    |
| 1               | Gn         | 55           | √            | -         |
| 2               | Ar         | 60           | √            | -         |
| 3               | Yg         | 60           | √            | -         |
| 4               | Rv         | 65           | -            | √         |
| 5               | Rh         | 60           | √            | -         |
| 6               | Mk         | 65           | -            | √         |
| 7               | Gl         | 55           | √            | -         |
| 8               | It         | 70           | -            | √         |
| 9               | Nr         | 60           | √            | -         |
| 10              | Li         | 75           | -            | √         |
| 11              | Ls         | 75           | -            | √         |
| 12              | Ss         | 60           | √            | -         |
| 13              | VI         | 75           | -            | √         |
| 14              | Al         | 70           | -            | √         |
| 15              | Ry         | 70           | -            | √         |
| 16              | Sm         | 65           | -            | √         |
| 17              | Wn         | 75           | -            | √         |
| 18              | Ts         | 60           | √            | -         |
| 19              | Ri         | 75           | -            | √         |
| 20              | Mm         | 60           | √            | -         |
| <b>Jumlah</b>   |            | <b>1310</b>  | <b>9</b>     | <b>11</b> |
| <b>Rar-rata</b> |            | <b>65, 5</b> |              |           |

Membaca permulaan pada pertemuan pertama secara keseluruhan sudah banyak siswa yang bisa membaca. Cara mengajar guru juga sudah bagus, tetapi perhatian guru terhadap siswa belum merata, terutama siswa

yang masih mengalami kesulitan membaca, guru belum membimbing semua siswa yang kesulitan membaca. Ada 9 siswa atau 45% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, dan ada 11 siswa atau 55% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata nilai membaca permulaan pada siklus I pertemuan I adalah 65,5. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I di SD I Petir adalah 65, berarti dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* nilai membaca sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

## **2) Pertemuan II**

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 8 Februari 2013, materi membaca permulaan dengan tema diri sendiri. Siswa masih membaca sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* yaitu membaca tanpa buku dan membaca buku. Media yang digunakan selain gambar juga kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.

Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi yaitu menanyakan materi pelajaran pada hari sebelumnya. Saat kegiatan belajar mengajar sebagian siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru, meskipun masih ada siswa yang asyik bermain sendiri. Saat guru memberi tugas membaca siswa sudah cukup antusias. Guru menunjukkan beberapa gambar yang berhubungan dengan tema diri sendiri, kemudian guru menjelaskan gambar tersebut, selain itu guru juga membagikan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Gambar ditempel pada papan tulis, dan siswa harus menempelkan

kartu kata atau kartu kalimat di bawah gambar sesuai dengan arti gambar, setelah itu siswa harus membaca kalimat yang berhasil ditempelkannya.

Langkah berikutnya siswa harus menganalisis kalimat sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik*, kemudian membacanya. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar lancar dalam membaca. Jika ada siswa yang masih kesulitan membaca guru segera mendekati siswa tersebut kemudian mengajari membaca sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik*.

Setelah membaca dengan bantuan gambar, langkah pembelajaran selanjutnya periode membaca buku. Guru membagikan materi bacaan sederhana dengan tema diri sendiri. Guru membimbing membaca sedangkan siswa menirukan secara bersama-sama. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang. Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca guru menyuruh setiap siswa membaca kalimat secara bergantian. Bagi siswa yang sudah lancar membaca guru menyuruh siswa tersebut untuk maju membaca di depan kelas, sedangkan siswa yang lain menirukan. Guru memperhatikan cara membaca dan mengoreksi cara siswa membaca apabila ada kekeliruan dalam pelafalan huruf vokal, konsonan dan tanda baca. Membaca buku bisa untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca setelah tidak menggunakan bantuan gambar.

Pada pertemuan kedua kemampuan membaca siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada pertemuan pertama, tetapi untuk lafal dan

intonasi masih belum sepenuhnya tepat dan masih ada beberapa siswa yang kesulitan membaca.

Di akhir pelajaran guru mengadakan evaluasi membaca kalimat sederhana, membaca masih menggunakan bantuan gambar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara individu. Guru memanggil siswa satu persatu mulai dari nomor urut absen pertama kali. Saat membaca siswa harus maju di depan kelas secara bergantian dan guru menyimak siswa membaca sambil memberi penilaian.

Berikut adalah nilai keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul pada siklus I pertemuan II.

**Tabel 4. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan II**

| No             | Nama | Nilai       | Keterangan   |           |
|----------------|------|-------------|--------------|-----------|
|                |      |             | Belum Tuntas | Tuntas    |
| 1              | Gn   | 60          | √            | -         |
| 2              | Ar   | 60          | √            | -         |
| 3              | Yg   | 60          | √            | -         |
| 4              | Rv   | 70          | -            | √         |
| 5              | Rh   | 65          | -            | √         |
| 6              | Mk   | 75          | -            | √         |
| 7              | Gl   | 60          | √            | -         |
| 8              | It   | 70          | -            | √         |
| 9              | Nr   | 60          | √            | -         |
| 10             | Li   | 80          | -            | √         |
| 11             | Ls   | 80          | -            | √         |
| 12             | Ss   | 70          | -            | √         |
| 13             | VI   | 75          | -            | √         |
| 14             | Al   | 75          | -            | √         |
| 15             | Ry   | 70          | -            | √         |
| 16             | Sm   | 70          | -            | √         |
| 17             | Wn   | 75          | -            | √         |
| 18             | Ts   | 70          | -            | √         |
| 19             | Ri   | 75          | -            | √         |
| 20             | Mm   | 60          | √            | -         |
| <b>Jumlah</b>  |      | <b>1380</b> | <b>6</b>     | <b>14</b> |
| <b>Ra-rata</b> |      | <b>69,0</b> |              |           |

Keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada pertemuan II, nilai rata-rata mencapai 69,0. Ada 6 siswa atau 30% nilai belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dan ada 14 siswa atau 70% nilai sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

#### **4. Refleksi Tindakan Siklus I**

##### **a. Refleksi Siklus I**

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam setiap langkah proses penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan. Dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai apa yang ditemui di lapangan. Dalam penelitian ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu (1) tahap penemuan masalah; (2) tahap merancang tindakan dan (3) tahap pelaksanaan.

Pada tahap penemuan masalah dapat diidentifikasi permasalahan pada pelajaran bahasa Indonesia (fokus pada membaca) kelas 1 yaitu permasalahan yang berasal dari siswa. Permasalahan dari siswa adalah keterampilan membaca yang masih rendah.

Dalam pembuatan rancangan dan revisi, guru menyusun rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran yaitu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* guna meningkatkan kemampuan membaca siswa secara individu. Evaluasi membaca dilakukan setiap akhir kegiatan belajar mengajar. Jadwal pembelajaran dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun tema membaca permulaan adalah tema diri sendiri dan tema kebersihan. Tema diri sendiri dipilih karena bahasa yang digunakan untuk bahan membaca permulaan sudah dikenal oleh siswa, sehingga mudah dipahami siswa. Sedangkan untuk tema kebersihan dipilih karena tema tersebut berhubungan dengan kebersihan untuk diri siswa sendiri dan



kebersihan lingkungan. Diharapkan dengan tema kebersihan selain siswa lancar membaca juga siswa bisa menerapkan pola hidup bersih.

Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan guru kelas I, semua hal dan tindakan didiskusikan secara bersama-sama demi kelancaran penelitian dan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul.

Hasil refleksi yaitu berupa temuan tingkat keefektifan desain pembelajaran saat membaca dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* secara individu dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan dituangkan kembali ke dalam rancangan tindakan berikutnya.

Kesimpulan hasil refleksi antara guru dan peneliti yang berupa temuan peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* adalah (1) ada kata yang terlewat atau tidak dibaca; (2) membaca mengeja dengan suara keras; (3) pengucapan kata yang kurang tepat baik lafal maupun intonasi; (4) waktu membaca agak lama; (5) saat membaca ada siswa yang tidak memperhatikan tulisan tetapi justru memperhatikan guru; (6) membaca dengan suara lemah atau tidak nyaring sehingga terdengar kurang jelas; (7) ada siswa yang takut membaca di depan kelas; (8) belum hafal huruf abjad.

Untuk mengungkapkan apakah ada peningkatan keterampilan membaca, maka di akhir pembelajaran diadakan penilaian membaca dengan menggunakan pedoman membaca permulaan yang dikemukakan Darmiyati

Zuchdi dan Budiasih yang telah dimodifikasi. Berdasarkan pedoman tersebut keterampilan membaca siswa sudah mulai meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

**Tabel 5. Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Pratindakan dan Siklus I**

|                    | Ketuntasan   |        | Persentase   |        | Rata-rata |
|--------------------|--------------|--------|--------------|--------|-----------|
|                    | Belum Tuntas | Tuntas | Belum Tuntas | Tuntas |           |
| <b>Pratindakan</b> | 12           | 8      | 60%          | 40%    | 60,0      |
| <b>Siklus I</b>    | 6            | 14     | 30%          | 70%    | 69,0      |

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan membaca permulaan yaitu 14 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  dengan prosentase 70% dan dinyatakan tuntas. Terdapat 6 siswa yang mengalami peningkatan keterampilan membaca permulaan yang pada pratindakan tidak tuntas dan pada siklus I menjadi tuntas.

## **5. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Hasil Tindakan Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Tindakan siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki keterampilan membaca permulaan pada siklus I dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik*. Rencana pada tindakan guru mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tema yang dipilih tema kebersihan, pada pertemuan siklus II siswa membaca periode tanpa buku dan membaca buku. Siswa lebih banyak membaca secara individu. Bahan bacaan sudah berbentuk cerita terdiri dari beberapa kalimat sederhana. Apabila ada siswa yang masih

mengalami kesulitan membaca kalimat, maka guru mempergunakan kembali gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat yang digunakan pada waktu membaca gambar untuk membantu siswa agar mudah membaca. Di akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi membaca.

Langkah-langkah membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada periode membaca tanpa buku adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menampilkan gambar sambil bercerita;
- 2) Siswa membaca gambar;
- 3) Siswa membaca gambar dengan menggunakan kartu kalimat;
- 4) Siswa membaca kalimat secara *struktural* (s);
- 5) Siswa membaca kalimat secara *analitik* (a);
- 6) Siswa membaca kalimat secara *sintetik* (s).

Langkah-langkah periode membaca permulaan dengan buku adalah sebagai berikut.

- 1) Materi bacaan diambil dari buku paket atau buku pelengkap;
- 2) Siswa membaca nyaring secara bersama-sama;
- 3) Siswa membaca kalimat secara bergantian. Setiap siswa membaca kalimat satu baris;

- 4) Apabila ada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, maka guru harus menggunakan kembali kartu kata, kartu huruf dan kartu kalimat yang dipakai saat membaca tanpa buku atau membaca gambar;
- 5) Guru memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca saat siswa membaca kalimat;
- 6) Pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok agar siswa lebih tertarik dalam belajar;
- 7) Siswa menganalisis kalimat secara *struktural analitik sintetik* menggunakan kartu kalimat, kartu kata dan kartu huruf secara berkelompok, kemudian membacanya.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan bulan Februari pada minggu ke II tepatnya hari Selasa tanggal 12 Februari 2013 dan Jumat 15 Februari 2013 di SD I Petir, Kabupaten Bantul. Tema pembelajaran adalah tema kebersihan. Langkah pada bagian pendahuluan guru memulai apersepsi dengan menyanyikan lagu bangun tidur. Guru juga bertanya pada siswa bagaimana cara untuk menjaga kebersihan baik kebersihan badan maupun kebersihan lingkungan, kemudian banyak siswa yang menjawab sesuai dengan pengalaman mereka dalam menjaga kebersihan.

Selain itu guru juga mempersiapkan bahan bacaan cerita sederhana tema kebersihan yang diambil dari buku paket bahasa Indonesia. Pelaksanaan

pembelajaran masih dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti (mahasiswa). Langkah pembelajaran siswa membaca tanpa buku atau membaca dengan bantuan gambar dan membaca buku. Guru memberikan contoh cara membaca yang sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat kemudian siswa menirukan secara bersama-sama, membaca dilakukan berulang-ulang sampai siswa benar-benar terampil membaca. Guru menyuruh beberapa orang siswa membaca di depan kelas dan siswa lainnya menirukan. Selain itu siswa harus membaca kalimat secara bergantian. Setiap siswa membaca kalimat satu baris. Siswa juga menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi huruf, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi kata dan kalimat seperti semula menggunakan kartu huruf, kartu kata.

### **c. Hasil Tindakan Siklus II**

Observasi dilakukan untuk mengetahui kemajuan siswa membaca permulaan setelah diterapkannya metode *Struktural Analitik Sintetik*.

Adapun hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### **1) Pertemuan I**

Pertemuan I siklus II dilaksanakan hari Selasa, tanggal 12 Februari 2013. Kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai dengan metode *struktural analitik sintetik*. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah menampilkan gambar sambil bercerita, serta menempelkan tulisan di bawah gambar. Siswa belajar membaca dengan bantuan gambar. Jika siswa sudah terampil

membaca gambar, maka langkah selanjutnya pelan-pelan gambar dihilangkan sehingga tinggal tulisan saja, di sini siswa mulai belajar membaca tanpa gambar.

Langkah berikutnya guru membagikan materi bacaan tema kebersihan yang diambil dari buku paket bahasa Indonesia. Setelah itu guru memberi contoh cara membaca yang tepat, kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama. Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca secara individu, guru menyuruh setiap siswa untuk membaca kalimat satu baris secara bergantian. Saat siswa membaca nyaring guru memperhatikan ketepatan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca.

Agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan siswa tidak mudah bosan, maka kegiatan pembelajaran selanjutnya dilakukan secara berkelompok. Guru membagi siswa mejadi 4 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Pada saat pembagian kelompok banyak siswa yang masih bingung untuk bergabung dengan kelompoknya karena selama ini siswa belum pernah belajar secara berkelompok, sehingga butuh waktu lama untuk membentuk kelompok. Tujuan pembentukan kelompok belajar agar siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran selain itu siswa dapat belajar dengan teman sebaya.

Setelah semua kelompok siap mengikuti pelajaran guru pun membagikan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat dan bacaan sederhana yang diketik pada kertas folio. Tugas setiap kelompok harus menganalisis

bacaan tema kebersihan sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* menggunakan kartu-kartu yang sudah dibagikan guru, kemudian membacanya. Sebelum siswa menganalisis kalimat, guru memberi contoh cara membaca secara tepat, kemudian semua siswa menirukannya. Membaca dilakukan secara berulang-ulang. Saat siswa membaca guru juga memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan dan tanda baca.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru memantau semua siswa dan memberi bimbingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menganalisis kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf. Kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan mengalami peningkatan karena semua siswa sudah mulai aktif mengikuti pelajaran tidak ada yang bermain-main seperti dua pertemuan sebelumnya.

Di akhir pelajaran guru mengadakan evaluasi membaca secara individu. Guru memanggil nama siswa satu persatu dari nomor urut absen pertama kali, untuk membaca maju di depan kelas dan guru memberi penilaian.

Berikut ini adalah penilaian membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir dengan tema kebersihann pada siklus II pertemuan I.

**Tabel 6. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan I**

| No             | Nama | Nilai        | Keterangan   |           |
|----------------|------|--------------|--------------|-----------|
|                |      |              | Belum Tuntas | Tuntas    |
| 1              | Gn   | 50           | √            | -         |
| 2              | Ar   | 65           | -            | √         |
| 3              | Yg   | 70           | -            | √         |
| 4              | Rv   | 65           | -            | √         |
| 5              | Rh   | 75           | -            | √         |
| 6              | Mk   | 70           | -            | √         |
| 7              | Gl   | 55           | √            | -         |
| 8              | It   | 70           | -            | √         |
| 9              | Nr   | 70           | -            | √         |
| 10             | Li   | 75           | -            | √         |
| 11             | Ls   | 65           | -            | √         |
| 12             | Ss   | 70           | -            | √         |
| 13             | Vl   | 75           | -            | √         |
| 14             | Al   | 70           | -            | √         |
| 15             | Ry   | 70           | -            | √         |
| 16             | Sm   | 65           | -            | √         |
| 17             | Wn   | 70           | -            | √         |
| 18             | Ts   | 60           | √            | -         |
| 19             | Ri   | 70           | -            | √         |
| 20             | Mm   | 55           | √            | -         |
| <b>Jumlah</b>  |      | <b>1335</b>  | <b>4</b>     | <b>16</b> |
| <b>Ra-rata</b> |      | <b>66,75</b> |              |           |

Kemampuan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata mencapai 66,75. Ada 4 siswa atau 20% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, dan ada 16 siswa atau 80% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

## 2) Pertemuan II

Pada pertemuan ke dua untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan masih menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik*. Materi



pembelajaran dengan tema kebersihan. Kegiatan belajar mengajar seperti pada pertemuan I yaitu membaca tanpa buku dan membaca buku. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah siswa membaca gambar, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku. Guru membagikan materi bacaan tema kebersihan. Setelah itu guru memberi contoh cara membaca yang tepat, kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama. Untuk mengetahui kemampuan siswa membaca secara individu, guru menyuruh setiap siswa untuk membaca kalimat satu baris secara bergantian. Saat siswa membaca nyaring guru memperhatikan ketepatan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca. Guru juga memberi bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan menggunakan kembali gambar kartu kata, kartu huruf, dan kartu kalimat yang dipakai saat membaca permulaan tanpa buku.

Agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan siswa tidak mudah bosan, maka kegiatan pembelajaran menggunakan media berupa kartu kata, kartu huruf dan kartu kalimat. Pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok harus menganalisis kalimat sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik*, kemudian hasil analisis dibaca secara bersama-sama.

Untuk mengetahui ketepatan siswa menganalisis kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf, setiap siswa harus mencoba menganalisis kalimat sendiri sesuai perintah guru. Di akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi membaca dan guru memberi penilaian.

Selama kegiatan belajar mengajar siswa sudah aktif mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang belajar menggunakan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat dan bisa belajar dengan teman sebaya.

Berikut ini adalah penilaian membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir tema kebersihann pada siklus II pertemuan II.

**Tabel 7. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan II**

| No             | Nama | Nilai       | Keterangan   |           |
|----------------|------|-------------|--------------|-----------|
|                |      |             | Belum Tuntas | Tuntas    |
| 1              | Gn   | 60          | √            | -         |
| 2              | Ar   | 70          | -            | √         |
| 3              | Yg   | 70          | -            | √         |
| 4              | Rv   | 70          | -            | √         |
| 5              | Rh   | 75          | -            | √         |
| 6              | Mk   | 70          | -            | √         |
| 7              | Gl   | 65          | -            | √         |
| 8              | It   | 70          | -            | √         |
| 9              | Nr   | 65          | -            | √         |
| 10             | Li   | 80          | -            | √         |
| 11             | Ls   | 80          | -            | √         |
| 12             | Ss   | 70          | -            | √         |
| 13             | VI   | 75          | -            | √         |
| 14             | Al   | 70          | -            | √         |
| 15             | Ry   | 80          | -            | √         |
| 16             | Sm   | 70          | -            | √         |
| 17             | Wn   | 70          | -            | √         |
| 18             | Ts   | 70          | -            | √         |
| 19             | Ri   | 70          | -            | √         |
| 20             | Mm   | 60          | √            | -         |
| <b>Jumlah</b>  |      | <b>1410</b> | <b>2</b>     | <b>18</b> |
| <b>Ra-rata</b> |      | <b>70,5</b> |              |           |

Keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* siklus II pertemuan II rata-rata nilai mencapai 70,5. Ada 2 siswa atau 10% yang nilainya belum mencapai kriteria

ketuntasan minimal, dan ada 18 siswa atau 90% yang nilainya sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

## 6. Refleksi Tindakan Siklus II

Dalam pembuatan rancangan, guru menyusun rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran yaitu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa secara individu. Evaluasi membaca dilakukan setiap akhir kegiatan belajar mengajar. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Tema membaca permulaan pada siklus II yaitu tema kebersihan. Siswa membaca tanpa buku dan membaca buku.

Untuk mengungkapkan apakah ada peningkatan keterampilan membaca, maka di akhir pembelajaran diadakan penilaian membaca dengan menggunakan pedoman membaca permulaan yang sudah dipersiapkan. Berdasarkan pedoman tersebut keterampilan membaca siswa sudah mulai meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

**Tabel 8. Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II**

|                    | Ketuntasan   |           | Persentase   |            | Rata-rata   |
|--------------------|--------------|-----------|--------------|------------|-------------|
|                    | Belum Tuntas | Tuntas    | Belum Tuntas | Tuntas     |             |
| <b>Pratindakan</b> | <b>12</b>    | <b>8</b>  | <b>60%</b>   | <b>40%</b> | <b>60,0</b> |
| <b>Siklus I</b>    | <b>6</b>     | <b>14</b> | <b>30%</b>   | <b>70%</b> | <b>69,0</b> |
| <b>Siklus II</b>   | <b>2</b>     | <b>18</b> | <b>10%</b>   | <b>90%</b> | <b>70,5</b> |

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hal ini terlihat pada pratindakan prosentase siswa yang tuntas membaca permulaan hanya 40%, tetapi pada saat dilakukan tindakan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* siklus I prosentase ketuntasan membaca menjadi 70%, sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90%. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 30% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 10%.

Pembelajaran untuk menganalisis kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf dilakukan secara berkelompok. Membaca kalimat dengan suara nyaring dan bersama-sama, serta dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar terampil membaca, lafal dan intonasi membaca tepat.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung perhatian guru juga sudah menyeluruh, artinya semua siswa yang mengalami kesulitan membaca sudah diberi bimbingan. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga sudah meningkat, tidak ada lagi siswa yang sibuk bermain sendiri, dan berdasarkan hasil evaluasi membaca yang dilakukan setiap akhir pertemuan nilai rata-rata membaca siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata nilai keterampilan membaca permulaan pada siklus II mencapai 70,5. Oleh karena itu kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai, maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

## **B. Pembahasan**

Setelah dilaksanakan penelitian mulai dari siklus I dan siklus II melalui penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul dapat dijelaskan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Selama kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* keterampilan membaca siswa meningkat, pembelajaran juga lebih menarik karena guru menggunakan media seperti berbagai macam gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Dengan bantuan gambar dan bahan bacaan diambil dari bahasa sehari-hari yang sudah dikenal siswa ternyata dapat mempermudah siswa membaca, tepat dalam menyuarakan tulisan, intonasi, dan dapat memahami makna kata. Siswa juga bisa menganalisis kalimat menjadi kata, suku kata, huruf dengan menggunakan kartu-kartu yang dibagikan guru. Selain itu kegiatan belajar mengajar juga dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa dapat belajar dengan teman sebaya. Pembelajaran tidak terkesan monoton.

Hasil tes membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *Struktural Analitik Sintetik* terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata dan ketuntasan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD I Petir, nilai rata-rata membaca permulaan pada pratindakan adalah 60,0. Berdasarkan skala

penilaian yang dikembangkan Suharsimi Arikunto (2006: 245) berada pada kategori “cukup” yakni berada pada rentang 56-65.

**Tabel 9. Skala Penilaian**

| Angka 100 | Angka 10   | IKIP      | Huruf | Keterangan  |
|-----------|------------|-----------|-------|-------------|
| 80 – 100  | 8,0 – 10,0 | 8,1 – 10  | A     | Baik Sekali |
| 66 – 79   | 6,6 – 7,9  | 6,6 – 8,0 | B     | Baik        |
| 56 – 65   | 5,6 – 6,5  | 5,6 – 6,5 | C     | Cukup       |
| 40 – 55   | 4,0 – 5,5  | 4,1 – 5,5 | D     | Kurang      |
| 30 – 39   | 3,0 – 3,9  | 0 – 4,0   | E     | Gagal       |

Nilai rata-rata pada tindakan siklus I adalah 69,5 dan siklus II mendapat nilai rata-rata 70,5 dan berada pada kategori “baik”. Secara keseluruhan prosentase peningkatan ketuntasan membaca permulaan sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan berupa penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* dalam keterampilan membaca permulaan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebesar 50%.

Keterampilan membaca permulaan siswa meningkat setelah dilakukan tindakan berupa penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, ketuntasan membaca permulaan nilai rata-rata siswa sebesar 60,0 (terdapat 8 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ , dan 12 siswa yang mendapat nilai  $\leq 65$ ), sedangkan ketuntasan membaca permulaan siswa setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata mencapai 69,0 (terdapat 14 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ ), dan 6 Siswa mendapat nilai  $\leq 65$ ). Meskipun setelah dilakukan tindakan siklus I ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan, tetapi masih

dilaksanakan siklus II karena kriteria keberhasilan penelitian belum tercapai yakni ketuntasan keterampilan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul adalah sebesar 75%. Pada siklus II ketuntasan keterampilan membaca permulaan siswa mencapai 90% (terdapat 18 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ , dan 2 siswa yang mendapat nilai  $\leq 65$ ). Siswa yang berhasil mendapatkan nilai sama dengan atau di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah adalah siswa yang sudah tepat menyuarakan tulisan, lafal, intonasi, lancar dan suara jelas dalam membaca.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa secara garis besar penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* yang dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan berbagai macam media seperti gambar-gambar, kartu kalimat, kartu kata dan kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD I Petir, Kabupaten Bantul. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2008: 210), bahwa media memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran dapat lebih menarik;
2. Pembelajaran menjadi lebih interaktif;
3. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan;
4. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Peningkatan keterampilan membaca permulaan ditandai dengan nilai rata-rata siklus II sebesar 70,5 berada pada kategori “baik” serta ketuntasan membaca mencapai 90%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penerapan

metode *Struktural Analitik Sintetik* ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I di SD I Petir, Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, masih ada 2 siswa yang belum tuntas dalam keterampilan membaca permulaan, yakni belum mendapat nilai lebih dari 65, hal ini disebabkan karena banyak hal mempengaruhi keterampilan membaca permulaan. Menurut Wina Sanjaya (2008: 15-18) salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran adalah faktor siswa. Siswa adalah organisme yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor fisik yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas. Sikap dan penampilan siswa dalam



proses pembelajaran juga merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi sistem pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula yang pendiam tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Bagi siswa yang masih belum tuntas dan lambat dalam membaca diperlukan waktu belajar membaca yang lebih lama serta bimbingan yang lebih banyak dari pada siswa yang cepat dalam belajar membaca. Oleh karena itu guru harus membantu siswa yang lambat dengan memberikan bimbingan dalam membaca yang lebih banyak.

Meskipun hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Namun ada beberapa siswa yang nilainya tidak naik atau malah turun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi siswa, baik itu secara fisik dan psikologis pada saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya minat dan motivasi serta kondisi fisik siswa yang kurang baik pada saat pembelajaran dapat mengakibatkan kurangnya konsentrasi siswa. Hal ini berakibat pada kemampuan membaca permulaan, yakni kurang lancar dalam membaca atau membaca sesuai lafal dan intonasi yang tepat.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran. Akan tetapi, masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya.
2. Keterbatasan jumlah media (kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat) yang disediakan membuat setiap siswa tidak dapat menganalisis kalimat sesuai metode *Struktural Analitik Sintetik* secara individu, tetapi hanya dilakukan berkelompok.
3. Proses pembelajaran menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf dan mengembalikan kalimat seperti semula secara tepat membutuhkan waktu yang cukup lama.
4. Dalam membaca siswa lebih cenderung melihat gambarnya saja, jika gambar dihilangkan siswa kesulitan membaca kalimat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Metode *Struktural Analitik Sintetik* yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran siswa kelas I SD I Petir, Kabupaten Bantul, dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, hal ini terbukti dari (1) ketepatan siswa dalam menyuarakan tulisan , lafal dan intonasi; (2) kelancaran membaca; (3) siswa dapat menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian mengembalikan kalimat seperti semula; (4) siswa berani membaca sendiri di depan kelas; (5) selain itu siswa menjadi lebih aktif, merasa senang mengikuti pembelajaran sebab guru menggunakan berbagai macam media seperti, kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.

Pada pratindakan nilai rata-rata kelas adalah 60,0 dengan ketuntasan membaca 40%. Ada 12 siswa yang nilai membaca belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga dinyatakan belum tuntas dan ada 8 siswa yang nilainya sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga siswa dinyatakan tuntas. Pasca tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,0 dengan ketuntasan membaca 70%. Ada 14 siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga dinyatakan tuntas dan ada 6 siswa yang belum tuntas karena nilai tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai kurang dari 65. Pasca tindakan siklus II nilai rata- rata kelas sebesar 70,5 dengan ketuntasan membaca 90%. Ada 18 siswa dinyatakan tuntas dan ada 2 siswa yang belum tuntas. Pada penelitian ini peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* dapat dicapai maksimal secara belajar kelompok.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Siswa**

- a. Meningkatkan belajar membaca baik di rumah maupun di sekolah
- b. Memperbanyak membaca dari berbagai sumber bacaan guna meningkatkan keterampilan membaca.
- c. Gemar membaca

### **2. Bagi Guru**

- a. Menerapkan langkah-langkah membaca permulaan sesuai dengan metode *Struktural Analitik Sintetik* secara tepat yaitu periode membaca tanpa buku dan membaca buku.
- b. Menggunakan kalimat atau bahasa yang sudah dikenal siswa sebagai bahan dasar membaca permulaan karena dengan bahasa yang dikenal siswa dapat mempermudah siswa membaca dan memahami makna kalimat.
- c. Menggunakan berbagai macam media seperti gambar-gambar, kartu kata, kartu huruf, kartu kalimat dan benda konkret lainnya di sekitar siswa, karena dengan media ini pembelajaran menjadi lebih menarik sekaligus dapat mempermudah siswa membaca.
- d. Memberi bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca secara merata.
- e. Memperhatikan ketepatan lafal huruf vokal, konsonan, dan tanda baca saat siswa membaca.

- f. Mengadakan belajar kelompok, karena siswa dapat belajar dengan teman sebaya sehingga hasil belajar yang dicapai bisa maksimal.
- g. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memaksimalkan metode membaca permulaan.

### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD I Petir, Kabupaten Bantul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1996/1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farida Rahim. (2005). *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang: Bumi Aksara.
- Kasihani Kasbolah. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Massofa. (2008). *Metode Struktural Analitik Sintetik*. Diakses dari <http://wordpress.com>. Pada tanggal 25 Mei 2012, Jam 09.15 WIB.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandang Budiman. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sabarti Akhadiah. et al. (1992/1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyadi dkk. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Suwarsih Madya. (2006). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Alfabeta.

Syamsu Yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

# LAMPIRAN



**Lembar Observasi Siswa Keterampilan Membaca Permulaan  
Sebelum Penerapan Metode *Struktural Analitik Sintetik*  
Siswa Kelas I SD I Petir Kabupaten Bantul**

Petunjuk pengisian: Berilah tanda checklist (√) pada kolom nilai sesuai pengamatan anda. Jika di perlukan penjelasan lebih lanjut, tuliskan pada kolom deskripsi.

| No        | Aktivitas Siswa   | Nilai |   |   |   | Deskripsi  |
|-----------|---|-------|---|---|---|--|
|           |   | 1     | 2 | 3 | 4 |  |
| <b>A.</b> | <b>Kegiatan Awal</b>  |       |   |   |   |  |
|           | 1. Siswa mengawali pembelajaran dengan berdoa.                                    |       |   |   | √ | Semua siswa sudah berdoa dengan tertib   |
|           | 2. Siswa menjawab salam dari guru.  |       |   |   | √ | Semua siswa serentak menjawab salam guru   |
|           | 3. Siswa mempersiapkan alat tulis seperti buku, pensil, penghapus dan sebagainya. |       |   | √ |   | Ada beberapa siswa yang meminjam pensil teman  |
|           | 4. Siswa memperhatikan apersepsi dari guru.                                       |       | √ |   |   | Banyak siswa yang masih sibuk dengan urusannya sendiri, misalnya bermain, berbicara dengan teman dan sebagainya. |
| <b>B</b>  | <b>Kegiatan Inti</b>  |       |   |   |   |  |
|           | 5. Siswa belajar membaca tanpa buku atau membaca gambar                           | √     |   |   |   | Membaca bacaan yang ditulis guru di papan tulis  |
|           | 6. Siswa memperhatikan gambar yang ditunjukkan guru.                              | √     |   |   |   | Guru tidak menggunakan media gambar  |
|           | 7. Siswa membaca gambar yang ditempel di papan tulis oleh guru.                   | √     |   |   |   | Guru tidak menggunakan media gambar  |
|           | 8. Siswa membaca kartu kata yang di tempel di bawah gambar secara bersama-sama.   | √     |   |   |   | Guru tidak menggunakan kartu kata tetapi kalimat ditulis langsung di papan tulis.                                |
|           | 9. Siswa membaca kartu kalimat yang ditempel di bawah gambar secara bersama-sama. | √     |   |   |   | Tidak semua siswa ikut membaca, karena sedang berbicara dengan teman sebangku                                    |
|           | 10. Siswa lancar membaca  | √     |   |   |   | Tidak semua siswa ikut   |

|  |  |   |   |  |   |
|--|--|---|---|--|---|
|  | gambar.  |   |   |  | membaca   |
|  | 11. Siswa membaca kata, dan kalimat tanpa bantuan gambar.  | √ |   |  | Tidak semua siswa ikut membaca  |
|  | 12. Siswa membaca kalimat secara <i>struktural</i> dengan kartu kalimat yang di tempel di papan tulis.   | √ |   |  | Bacaan hanya ditulis di papan tulis, tidak menggunakan media kartu kata atau kartu kalimat. |
|  | 13. Siswa membaca kalimat secara <i>Anilitik</i> , yaitu kalimat yang dianalisis menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.  | √ |   |  | Kalimat tidak dianalisis menjadi kata, suku kata dan huruf.                                 |
|  | 14. Siswa membaca kalimat secara <i>Sintetik</i> , yaitu huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.                                     | √ |   |  | Kalimat yang ditulis di papan tulis tidak dianalisis menjadi kata, suku kata dan huruf.     |
|  | 15. Siswa membaca kalimat secara <i>Struktural Analitik Sintetik</i> , yaitu kalimat yang di analisis menjadi kata, suku kata, huruf dan pada akhirnya dikembalikan pada kalimat seperti semula. | √ |   |  | Kalimat yang ditulis di papan tulis tidak dianalisis menjadi kata, suku kata dan huruf.     |
|  | 16. Siswa membaca kalimat <i>Struktural Analitik Sintetik</i> secara bersama-sama sesuai petunjuk guru.  |   | √ |  | Tidak semua siswa ikut membaca  |
|  | 17. Siswa berani membaca sendiri di depan kelas sesuai dengan perintah guru.   |   | √ |  | Tidak semua siswa berani membaca di depan kelas   |
|  | 18. Seluruh siswa aktif secara bergantian membaca sendiri di depan kelas.  |   | √ |  | Tidak semua siswa berani membaca di depan kelas   |
|  | 19. Siswa lancar membaca dengan buku.  |   | √ |  | Ada beberapa siswa yang belum bisa membaca  |
|  | 20. Siswa membaca nyaring secara bersama-sama.   |   | √ |  | Banyak siswa membacanya pelan-pelan karena masih banyak siswa yang membaca                  |

|          |  |   |   |   |   |
|----------|--|---|---|---|---|
|          |  |   |   |   | mengeja   |
|          | 21. Siswa membaca kalimat secara bergantian, setiap siswa satu baris.                                      |   |   | √ | Guru menyuruh siswa membaca secara bergantian   |
|          | 22. Siswa tepat dalam menyuarkan huruf-huruf vokal, dan huruf konsonan dan sudah sesuai dengan tanda baca. | √ |   |   | Siswa banyak yang masih membaca mengeja sehingga belum tepat dalam menyuarkan kalimat.                          |
|          | 23. Siswa belajar membaca sesuai dengan pengalaman bahasa anak.  | √ |   |   | Materi bacaan banyak yang berasal dari buku paket, bahasa atau kata-katanya banyak yang tidak dimengerti siswa. |
|          | 24. Siswa belajar menggunakan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar.                          |   | √ |   | Sudah menggunakan benda-benda konkret tetapi jumlahnya masih sedikit.   |
| <b>C</b> | <b>Kegiatan Akhir</b>  |   |   |   |   |
|          | 25. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu evaluasi membaca.                                    |   |   | √ | Semua siswa secara bergantian membaca sesuai perintah guru  |
|          | 26. Siswa mampu menyelesaikan tugas membaca tepat waktu.   |   | √ |   | Banyak siswa yang membutuhkan waktu lama untuk membaca karena banyak siswa membaca mengeja.                     |
|          | 27. Hasil evaluasi membaca siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal).                              |   | √ |   | Nilai banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal karena banyak yang belum lancar membaca.           |
|          | 28. Siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari dengan tepat.  |   | √ |   | Menyimpulkan materi masih dengan bantuan guru.  |
|          | 29. Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.   |   |   | √ | Semua siswa sudah berdoa.   |

**Petir, 1 Februari 2013**

**Mengetahui,**

**Guru Kelas I**



**(Gari Pramurini)**  
**NIP**

**Mahasiswa**



**(Windarti)**  
**NIM 10108247022**

**Lembar Observasi Guru Keterampilan Membaca Permulaan  
Sebelum Penerapan Metode *Struktural Analitik Sintetik*  
Siswa Kelas I SD I Petir Kabupaten Bantul**

Petunjuk pengisian: Berilah tanda checklist (√) pada kolom nilai sesuai pengamatan anda. Jika diperlukan penjelasan lebih lanjut, tuliskan pada kolom deskripsi.

| No | Aktivitas Guru   | Nilai |   |   |   | Deskripsi   |
|----|--|-------|---|---|---|---|
|    |  | 1     | 2 | 3 | 4 |   |
| 1  | <b>Kegiatan Awal</b>   |       |   |   |   |   |
|    | a. Mengawali pembelajaran dengan berdoa.   |       |   |   | √ | Semua siswa berdoa dengan suara nyaring, guru juga mengucapkan salam.                 |
|    | b. Menyiapkan materi dan media pembelajaran  |       | √ |   |   | Guru hanya menyiapkan buku paket saja.  |
|    | c. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan                      |       | √ |   |   | Guru menyampaikan tugas-tugas yang nanti harus dikerjakan siswa.                      |
|    | d. Memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran                               |       |   | √ |   | Guru mengecek apakah siswa membawa buku sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari itu. |
|    | e. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran                      |       |   | √ |   | Berpesan agar saat kegiatan belajar mengajar siswa tidak boleh bermain sendiri.       |
|    | f. Melakukan apersepsi untuk mengawali pembelajaran.                                   |       |   | √ |   | Guru mengajak siswa untuk bernyanyi   |
|    | g. Menampilkan kesan yang ramah, semangat untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. |       |   |   | √ | Guru bersikap sangat baik.  |
| 2  | <b>Kegiatan Inti</b>   |       |   |   |   |   |

|  |  |   |   |  |  |   |
|--|--|---|---|--|--|---|
|  | a. Mengajar membaca permulaan tanpa buku (membaca gambar).   |   | √ |  |  | Membaca kalimat yang ditulis di papan tulis.  |
|  | b. Mengajar membaca dengan menggunakan media berupa gambar-gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dan benda-benda konkret. | √ |   |  |  | Tidak menggunakan media, kalimat ditulis di papan tulis.  |
|  | c. Merekam atau menulis bahasa siswa sebagai bahan bacaan membaca permulaan.   |   | √ |  |  | Bahan bacaan membaca permulaan bersumber dari buku-buku paket.  |
|  | d. Mengajar membaca permulaan dengan terlebih dahulu menampilkan gambar sambil bercerita.  | √ |   |  |  | Tidak menggunakan media gambar, gambar hanya yang ada di buku paket.  |
|  | e. Menempelkan kartu kata atau kartu kalimat di bawah gambar untuk mengajari siswa membaca gambar.                                     | √ |   |  |  | Tidak ada gambar, kartu kata, maupun kartu kalimat. Kalimat hanya ditulis di papan tulis.                     |
|  | f. Menghilangkan gambar untuk melatih siswa membaca tanpa bantuan gambar.  | √ |   |  |  | Kalimat hanya ditulis di papan tulis menggunakan kapur.   |
|  | g. Mengajar membaca secara <i>struktural</i> .   |   | √ |  |  | Membaca kalimat sederhana   |
|  | h. Mengajar membaca secara <i>Analitik</i> , yaitu membaca mulai dari kalimat, kata, suku  |   | √ |  |  | Membaca kalimat sederhana dan siswa belajar membacanya dengan mengeja. Kalimat tidak dianalisis menjadi kata, |

|  |   |  |   |   |   |  |
|--|---|--|---|---|---|--|
|  | kata dan huruf.   |  |   |   |   | suku kata dan huruf.   |
|  | i. Mengajar membaca secara <i>Sintetik</i> , yaitu membaca mulai dari huruf, suku kata, kata dan kalimat.   |  | √ |   |   | Membaca kalimat sederhana dan siswa belajar membacanya dengan mengeja. Kalimat tidak dianalisis menjadi kata, suku kata dan huruf. |
|  | j. Mengajar membaca secara <i>Struktural Analitik Sintetik</i> , yaitu membaca mulai dari kalimat, kata, suku kata, huruf, sampai kalimat seperti semula. |  | √ |   |   | Kalimat tidak dianalisis menjadi kata, suku kata dan huruf, tetapi siswa membaca kalimat tersebut dengan mengeja hurufnya.         |
|  | k. Mengajar membaca dengan buku   |  |   |   | √ | Materi bacaan berasal dari buku paket.   |
|  | l. Menyuruh siswa untuk membaca nyaring secara bersama-sama.  |  |   |   | √ | Semua siswa membaca secara bersama-sama  |
|  | m. Menyuruh siswa untuk membaca sendiri guna mengetahui kemampuan membaca siswa.  |  | √ |   |   | Hanya menyuruh 2 atau 3 siswa saja.  |
|  | n. Menyuruh siswa untuk maju membaca di depan kelas.  |  | √ |   |   | Hanya ada 3 siswa yang membaca di depan kelas.   |
|  | o. Memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan dan tanda baca saat siswa membaca.   |  |   | √ |   | Mengoreksi cara membaca jika ada siswa yang kurang tepat dalam membaca   |
|  | p. Memberi bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami   |  |   | √ |   | Belum semua siswa yang mengalami keterlambatan   |

|   |   |  |  |   |   |   |
|---|---|--|--|---|---|---|
|   | keterlambatan membaca.  |  |  |   |   | membaca didampingi.   |
|   | q. Memberi pujian bagi siswa yang mampu membaca dengan tepat.   |  |  |   | √ | Sudah memberi pujian.   |
| 3 | <b>Kegiatan Penutup</b>   |  |  |   |   |   |
|   | a. Memberi evaluasi   |  |  |   | √ | Setiap akhir kegiatan belajar mengajar guru selalu memberi evaluasi.                          |
|   | b. Menilai hasil evaluasi siswa.  |  |  |   | √ | Hasil evaluasi siswa selalu dinilai.  |
|   | c. Mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.                                     |  |  | √ |   | Di akhir pelajaran siswa membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari                      |
|   | d. Memberi pekerjaan rumah.   |  |  |   | √ | Selalu memberi pekerjaan rumah.   |
|   | e. Memberi pesan moral, misalnya menyuruh siswa untuk rajin belajar, patuh pada orang tua dan sebagainya. |  |  |   | √ | Guru berpesan pada siswa, tidak boleh nakal, harus rajin belajar, tidak boleh ramai di kelas. |
|   | f. Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.  |  |  |   | √ | Semua siswa selalu berdoa.  |

Petir, 1 Februari 2013

Mengetahui,  
Guru Kelas I

(Gari Pramurini)  
NIP

Mahasiswa

(Windarti)  
NIM 10108247022



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Nama Sekolah : SD I Petir  
Tema : Diri Sendiri  
Kelas / Semester : I / II  
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (4 jam pelajaran)  
Siklus / Pertemuan : I / I  
Hari / Tanggal : Selasa, 5 Februari 2013

| Jam ke | Mata Pelajaran   | Standar Kompetensi  | Kompetensi Dasar   | Indikator  |
|--------|------------------|---|--|--|
| 1,2    | Matematika       | Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai dua angka dalam pemecahan masalah | Membilang banyak benda                                     | <ul style="list-style-type: none"><li>• Membilang banyak benda.</li><li>• Menulis lambang bilangan 1-10</li></ul>  |
| 3,4    | Bahasa Indonesia | Memahami teks pendek dengan membaca nyaring   | membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat | <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana.</li><li>• Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.</li></ul> |

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Melalui berlatih siswa dapat membilang banyak benda dengan tepat.
2. Melalui memperhatikan siswa dapat menyebutkan nama bilangan dengan tepat.
3. Melalui berlatih siswa dapat menulis lambang bilangan dengan tepat.
4. Melalui memperhatikan siswa dapat mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat.
5. Melalui berlatih siswa dapat membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
6. Melalui berlatih siswa dapat membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

#### **B. Materi Pembelajaran**

1. Matematika  
Operasi hitung bilangan
2. Bahasa Indonesia  
Membaca kalimat dengan memperhatikan lafal dan intonasi.

#### **C. Pendekatan dan Metode**

Pendekatan : Tematik, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan

Metode : *Struktural Analitik Sintetik*

#### **D. Kegiatan Pembelajaran**

##### **1. Kegiatan Awal (10 menit)**

- a. Berdoa
- b. Absensi
- c. Mempersiapkan bahan ajar dan media

- d. Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, dan membaca
- e. Apersepsi

Guru memberikan pengantar tentang materi yang akan diajarkan dengan menyanyi.

- f. Motivasi

- 1) Guru memberikan semangat kepada siswa agar siap melakukan pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

## **2. Kegiatan Inti (120 menit)**

### **a. Eksplorasi**

- 1) Siswa menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar (kelas)
- 2) Menggunakan benda-benda konkret, siswa berlatih membilang banyak benda.
- 3) Siswa berlatih menulis lambang bilangan di buku tulisnya masing-masing, berdasarkan banyaknya benda yang mereka hitung.
- 4) Guru menampilkan gambar-gambar yang nantinya akan digunakan sebagai bahan bacaan.
- 5) Siswa mengamati gambar-gambar yang diperlihatkan guru.
- 6) Guru menampilkan gambar sambil bercerita untuk menjelaskan gambar tersebut.

### **b. Elaborasi**

- 1) Siswa menuliskan jawaban di papan tulis berdasarkan banyaknya benda yang dihitung.

- 2) Guru meletakkan gambar-gambar tersebut di papan tulis, dan meletakkan tulisan atau kalimat di bawahnya.
- 3) Siswa belajar membaca gambar dengan cara, setiap guru menunjuk gambar maka siswa harus membaca tulisan yang ada di bawah gambar tersebut
- 4) Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga mereka berlatih membaca tanpa dibantu gambar.
- 5) Siswa belajar membaca kata secara *struktural analitik sintetik*, yaitu kalimat utuh yang dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf, dan akhirnya dikembalikan pada bentuk kalimat semula.
- 6) Siswa membaca kalimat secara bersama-sama dan diulang-ulang sampai siswa terampil membaca.
- 7) Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara individu, guru menyuruh beberapa siswa untuk membaca di depan kelas.
- 8) Setelah membaca dengan bantuan gambar, siswa belajar membaca dengan buku yaitu membaca yang tidak dibantu dengan gambar.
- 9) Guru membagikan materi bacaan “tubuhku”
- 10) Setiap siswa harus membaca secara bergantian.
- 11) Guru memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca.
- 12) Guru memberi bimbingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dengan menggunakan kembali gambar, kartu

huruf, kartu kata dan kartu kalimat yang dipakai saat membaca tanpa buku.

**c. Konfirmasi**

- 1) Siswa mengerjakan soal evaluasi “membilang banyaknya benda”
- 2) Siswa membaca di depan kelas satu persatu
- 3) Guru memberi penilaian.

**d. Kegiatan Penutup (10 menit)**

- 1) Kesimpulan  
siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- 2) Tindak lanjut
  - a) Pemberian Pekerjaan Rumah.
  - b) Pemberian motivasi supaya rajin belajar.
  - c) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

**E. Penilaian**

1. Teknik Penilaian : test dan non tes
2. Jenis penilaian : tes lisan yaitu membaca

**F. Sumber dan Media**

Ismail Kusmayadi, Nandang R. Pamungkas, & Ahmad Supena. (2008). *Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk Kelas I SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Jaelani dan Haryono. (2008). *Matematika 1 untuk SD MI*. Jakarta: Depdiknas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas I Sekolah Dasar.

Muh. Darisman. (2006). *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas I SD*. Jakarta: Yudhistira.

Muh. Darisman. (2006). *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas I SD*. Jakarta: Yudhistira.

Muhammad Jaruki. (2008). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia I SD dan MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Suyatno dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Umi Nur'aini dan Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Media : Berbagai macam gambar, kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, dan benda-benda konkret disekitar siswa.

Petir, 5 Februari 2013

**Mengetahui,  
Guru Kelas I**



**(Gari Pramurini)  
NIP**

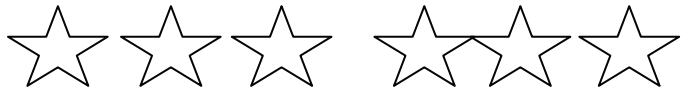
**Mahasiswa**



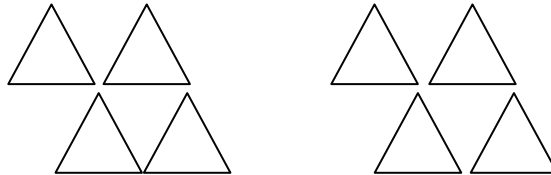
**(Windarti)  
NIM 10108247022**

## **LAMPIRAN MATERI MATEMATIKA**

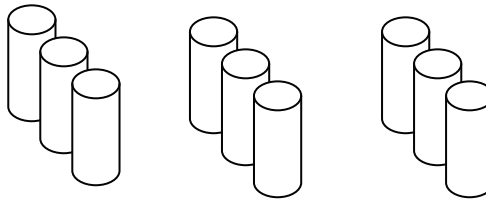
1. Banyak bintang ada 6



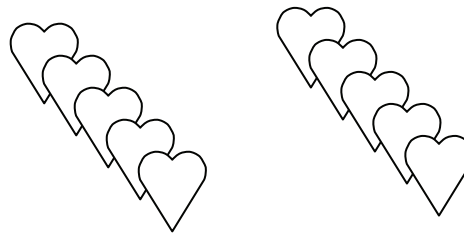
2. Banyak segitiga ada 8



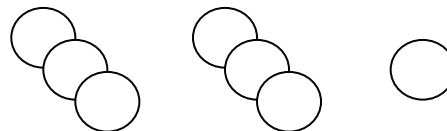
3. Banyak kaleng ada 9



4. Banyak daun ada 10



5. Banyak kelereng ada 7



**Lampiran Materi Tema Diri Sendiri**



**ini doni**

**doni kelas satu sekolah dasar**



**Perhatikan gambar di bawah ini !**

**anggota tubuh itu ada banyak**

**fungsinya juga berbeda beda**

**ayo perhatikan anggota tubuh berikut**



**Membaca Permulaan dengan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

**Periode Membaca Tanpa Buku atau Membaca Gambar**



ini tubuhku

ini      tubuhku

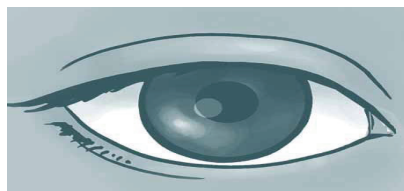
i    ni      tu    buh    ku

i   n   i      t   u   b   u   h   k   u

i    ni      tu    buh    ku

ini      tubuhku

ini tubuhku



ini mata

ini      mata

i    ni      ma    ta

i   n   i      m   a   t   a

i    ni      ma    ta

ini      mata

ini mata



ini kaki

ini kaki

i ni ka ki

i n i k a k i

i ni ka ki

ini kaki

ini kaki

ini tangan

ini tangan

i ni ta ngan

i n i t a n g a n

i ni ta ngan

ini tangan

ini tangan

ini mulut

ini mulut

i ni mu lut

i n i m u l u t

i ni mu lut

ini mulut

ini mulut



## **Membaca Permulaan dengan Buku**

### **Ayo Membaca !**

anggota tubuh itu ada banyak

fungsinya juga berbeda-beda

ada mata, hidung, telinga, mulut, kaki dan tangan

mata untuk melihat

hidung untuk bernapas

telinga untuk mendengar

mulut untuk makan dan berbicara

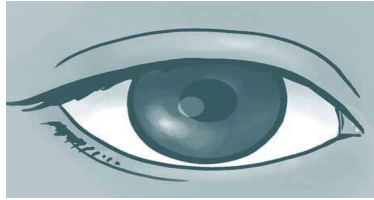
kaki untuk berjalan

tangan untuk memegang

## Evaluasi Membaca Permulaan Tema Diri Sendiri

**Bacalah Kalimat di Bawah ini dengan Tepat!**

1.



**mata untuk melihat**

2.



**kaki untuk berjalan**

3.



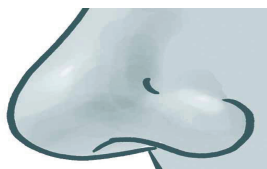
**tangan untuk memegang**

4.



**mulut untuk berbicara**

5.



**hidung untuk bernafas**

**tubuhku**

**tubuhku kuat**

**tubuhku sehat**

**aku rajin berolahraga**

**berolah raga setiap hari**

**makananku bergizi**

**tubuhku bertambah kuat**

**aku akan menjaga tubuhku**

**agar sehat selalu**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Tema : Diri Sendiri  
Kelas / Semester : I / 2  
Alokasi Waktu : 2 x 35 (2 jam pelajaran)  
Siklus /Pertemuan : 1 / II  
Hari / Tanggal : Jumat, 8 Februari 2013

| Jam ke | Mata Pelajaran   | Standar Kompetensi  | Kompetensi Dasar  | Indikator   |
|--------|------------------|---|---|---|
| 1,2    | Penjaskes        | -   | -   | -   |
| 3,4    | Bahasa Indonesia | Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak | Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata dengan intonasi yang tepat | Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat. |

### A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui menyimak, memperhatikan penjelasan, dan contoh dari guru, siswa dapat membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat.
2. Melalui berlatih siswa dapat membaca kata, suku kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat.

## **B. Materi Pembelajaran**

Bahasa Indonesia : membaca kalimat.

## **C. Pendekatan dan Metode**

Pendekatan : Tematik, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan.

Metode : *Struktural Analitik Sintetik*

## **D. Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Kegiatan Awal (10 menit)**

- a. Berdoa.
- b. Absensi.
- c. Mempersiapkan bahan ajar dan media.
- d. Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, dan membaca.
- e. Appersepsi.

Guru memberikan pengantar tentang materi yang akan diajarkan.

- f. Motivasi.
  - 1) Guru memberikan semangat kepada siswa agar siap melakukan pembelajaran.
  - 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

### **2. Kegiatan Inti (120 menit)**

#### **a. Eksplorasi**

- 1) Guru menampilkan gambar-gambar yang nantinya akan digunakan sebagai bahan bacaan.
- 2) Siswa mengamati gambar-gambar yang diperlihatkan guru.



- 3) Dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk menjelaskan gambar-gambar tersebut.

**b. Elaborasi**

- 1) Guru meletakkan gambar-gambar tersebut di papan tulis, dan meletakkan tulisan atau kalimat di bawahnya.
- 2) Siswa belajar membaca gambar dengan cara, setiap guru menunjuk gambar maka siswa harus membaca tulisan yang ada di bawah gambar tersebut.
- 3) Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga mereka berlatih membaca tanpa dibantu gambar.
- 4) Siswa belajar membaca kata secara *struktural analitik sintetik*, yaitu kalimat utuh yang dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf, dan akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.
- 5) Siswa menganalisis kalimat secara *struktural analitik sintetik* menggunakan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat yang dibagikan oleh guru, kemudian membacanya.
- 6) Siswa membaca kalimat secara bersama-sama dan diulang-ulang sampai siswa terampil membaca.
- 7) Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara individu, guru menyuruh beberapa siswa untuk membaca di depan kelas.
- 8) Setelah membaca dengan bantuan gambar, siswa belajar membaca dengan buku yaitu membaca yang tidak dibantu dengan gambar.

- 9) Guru membagikan materi bacaan.
- 10) Setiap siswa harus membaca secara bergantian.
- 11) Guru memperhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca saat siswa membaca.
- 12) Guru memberi bimbingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dengan menggunakan kembali gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat yang dipakai saat membaca tanpa buku.

**c. Konfirmasi**

- 1) Siswa membaca di depan kelas satu persatu.
- 2) Guru memberi penilaian.

**3. Kegiatan Penutup (10 menit)**

- a. Kesimpulan.  
siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- b. Tindak lanjut.
  - 1) Pemberian pekerjaan rumah.
  - 2) Pemberian motivasi supaya rajin belajar.
  - 3) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

**E. Penilaian Hasil Belajar**

Bahasa Indonesia : keterampilan membaca.

**F. Sumber dan Media**

Ismail Kusmayadi, Nandang R. Pamungkas, & Ahmad Supena. (2008). *Belajar Bahasa itu Menyenangkan untuk Kelas I SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Muhammad Jaruki. (2008). *Bahasa Kita Bahasa Indonesia I SD dan MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

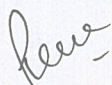
Suyatno dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Umi Nur'aini, Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Media : berbagai macam gambar, kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat.

Petir, 8 Februari 2013

**Mengetahui,  
Guru Kelas I**



**(Gari Pramurini)  
NIP**

**Mahasiswa**



**(Windarti)  
NIM 10108247022**

## Lampiran Materi

### Membaca Permulaan Tanpa Buku atau Membaca dengan Bantuan Gambar!

ini saya

nama saya ani

umur saya tujuh tahun

ini saya

ini saya

i ni sa ya

i n i s a y a

i ni sa ya

ini saya

ini saya

nama saya ani

nama saya ani

na ma sa ya a ni

n a m a s a y a a n i

na ma sa ya a ni

nama saya ani

nama saya ani

umur saya tujuh tahun

umur saya tujuh tahun

u mur sa ya tu juh ta hun

u m u r s a y a t u j u h t a h u n

u mur sa ya tu juh ta hun

umur saya tujuh tahun

umur saya tujuh tahun



## **Materi Membaca Permulaan dengan Buku.**

### **Ayo Membaca !**

namaku melani putri

panggilanku lani

umurku tujuh tahun

aku kelas satu

rumahku di jalan melati

aku suka membaca buku cerita

## Evaluasi Membaca

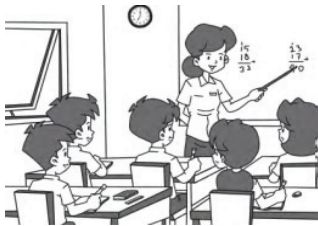
Bacalah Kalimat di Bawah ini dengan Tepat !

1.



**nama saya windi ayu**

2.



**saya kelas satu sekolah dasar**

3.



**saya berangkat sekolah**

4.



**saya rajin belajar**

5.



**saya suka menyanyi**

**Bacalah Kalimat di bawah ini dengan Tepat !**

aku suka membaca

membaca buku cerita

cerita seru mengasyikkan

aku pun merasa senang

aku punya banyak buku

kusimpan rapi di rak buku

hadiah dari ayah dan ibu

karena aku rajin membantu



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Tema : Kebersihan  
 Kelas / Semester : 1 / 2  
 Alokasi Waktu : 4 x 35 Menit  
 Siklus /Pertemuan : II / I  
 Hari / Tanggal : Selasa, 12 Februari 2013

| <b>Jam Ke</b> | <b>Mata Pelajaran</b> | <b>Standar Kompetensi</b>   | <b>Kompetensi Dasar</b>   | <b>Indikator</b>  |
|---------------|-----------------------|---|---|---|
| 1,2           | Matematika            | Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai dua angka dalam pemecahan masalah | Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka  | Penjumlahan secara bersusun panjang.  |
| 4,5           | Bahasa Indonesia      | Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi                            | Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat | a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat<br>b. Membaca teks pendek dengan lafal yang wajar.<br>c. Ketepatan menyuarakan tulisan<br>c. Kelancaran dalam membaca kalimat |



#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah memperhatikan penjelasan dan contoh dari guru serta mencoba, siswa dapat menemukan konsep penjumlahan secara bersusun panjang dengan tepat.
2. Melalui berlatih siswa dapat mencari hasil penjumlahan secara bersusun panjang dengan tepat.
3. Melalui berlatih, siswa dapat membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4. Melalui berlatih, siswa dapat membaca teks pendek dengan lancar.
5. Melalui berlatih, siswa dapat menyuarakan tulisan dengan tepat.

#### **B. Materi Pembelajaran**

Matematika : Penjumlahan bersusun panjang.

Bahasa Indonesia : Membaca kalimat.

#### **C. Pendekatan / Metode**

Pendekatan : Tematik, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan.

Metode : *Struktural Analitik Sintetik*.

#### **D. Kegiatan Pembelajaran**

##### **1. Kegiatan Awal (10 menit)**

- a. Berdoa.
- b. Absensi.
- c. Mempersiapkan bahan ajar dan media.
- d. Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, dan membaca.

e. Appersepsi

Guru memberikan pengantar tentang materi yang akan diajarkan.

f. Motivasi

- 1) Guru memberikan semangat kepada siswa agar siap melakukan pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

**2. Kegiatan Inti (50 menit)**

**a. Eksplorasi**

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara penjumlahan bersusun panjang.
- 2) Siswa menemukan konsep penjumlahan cara bersusun panjang.
- 3) Siswa menulis materi penjumlahan bersusun panjang di buku tulis masing-masing.
- 4) Guru membagikan materi bacaan yang diambil dari buku paket Bahasa Indonesia.
- 5) Guru membagi kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
- 6) Siswa bergabung sesuai dengan kelompok belajarnya masing-masing.
- 7) Guru membagikan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat pada setiap kelompok.
- 8) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok.

**b. Elaborasi**

- 1) Siswa menuliskan jawaban di papan tulis penjumlahan bersusun panjang.
- 2) Guru menunjukkan gambar sambil bercerita.
- 3) Guru memberi contoh cara membaca kalimat yang tepat.
- 4) Siswa membaca tanpa bantuan gambar.
- 5) Siswa membaca nyaring kalimat secara bersama-sama.
- 6) Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara individu, guru menyuruh setiap siswa untuk membaca secara bergantian. Setiap siswa membaca kalimat satu baris.
- 7) Secara berkelompok siswa menganalisis kalimat secara *struktural analitik sintetik* menggunakan kartu huruf dan kartu kata.
- 8) Siswa belajar membaca kata secara *struktural analitik sintetik*, yaitu kalimat utuh yang dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf, dan akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.
- 9) Guru memberi bimbingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dengan menggunakan gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat yang dipakai pada saat membaca tanpa buku.

**c. Konfirmasi**

- 1) Siswa mengerjakan soal evaluasi penjumlahan dengan cara bersusun panjang.

- 2) Siswa membaca di depan kelas satu persatu.
- 3) Guru memberi penilaian.

### **3. Kegiatan Penutup (10 menit)**

- a. Kesimpulan  
siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
- b. Tindak lanjut
  - 1) Pemberian pekerjaan rumah
  - 2) Pemberian motivasi supaya rajin belajar
  - 3) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

### **E. Penilaian Hasil Belajar**

1. Tehnik Penilaian : tes dan non tes
2. Jenis penilaian: keterampilan membaca

### **F. Sumber dan Media**

Ismail Kusmayadi, Nandang R. Pamungkas, & Ahmad Supena. (2008). *Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk Kelas I SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Jaelani, Haryono. 2008. *Matematika I untuk SD/ MI*. Jakarta: Depdiknas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas I.

Muh. Darisman. (2006). *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas I SD*. Jakarta: Yudhistira.

Muhammad Jaruki. 2008. *Bahasa Kita Bahasa Indonesia I SD dan MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Suyatno dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Umi Nur'aini, Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Media : gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat

Petir, 12 Februari 2013

Mengetahui,  
Guru Kelas I



(Gari Pramurini)  
NIP

Mahasiswa



(Windarti)  
NIM 10108247022

**Lampiran Materi Matematika**  
**Penjumlahan dengan Bersusun Panjang**

1.  $25 = 20 + 5$

$$\underline{12 = 10 + 2 +}$$

$$= 30 + 7$$

$$= 37$$

Jadi  $25 + 12 = 37$

2.  $32 = 30 + 2$

$$\underline{22 = 20 + 2 +}$$

$$= 50 + 4$$

$$= 54$$

Jadi  $32 + 22 = 54$

3.  $43 = 40 + 3$

$$\underline{32 = 30 + 2 +}$$

$$= 70 + 5$$

$$= 75$$

Jadi  $43 + 32 = 75$

4.  $15 = 10 + 5$

$$\underline{44 = 40 + 4 +}$$

$$= 50 + 9$$

$$= 59$$

Jadi  $15 + 44 = 59$

5.  $23 = 20 + 3$

$$\underline{61 = 60 + 1 +}$$

$$= 80 + 4$$

$$= 84$$

Jadi  $23 + 61 = 84$

**Lampiran Materi Bahasa Indonesia**

**Membaca Tanpa Buku atau Membaca Gambar**

1.



**nina menyapu halaman**

**nina menyapu halaman**

**ni na me nya pu ha la man**

**n i n a m e n y a p u h a l a m a n**

**ni na me nya pu ha la man**

**nina menyapu halaman**

**nina menyapu halaman**

2.



**dino menyiram bunga**

**dino menyiram bunga**

**di no me nyi ram bu nga**

**d i n o m e n y i r a m b u n g a**

**di no me nyi ram bu nga**

**dino menyiram bunga**

**dino menyiram bunga**

3.



siswa membersihkan kelas

siswa membersihkan kelas

sis wa mem ber sih kan ke las

s i s w a m e m b e r s i h k a n k e l a s

sis wa mem ber sih kan ke las

siswa membersihkan kelas

siswa membersihkan kelas

4.



rumahku bersih sekali

rumahku bersih sekali

ru mah ku ber sih se ka li

r u m a h k u b e r s i h s e k a l i

ru mah ku ber sih se ka li

rumahku bersih sekali

rumahku bersih sekali



5.



**ruang kelas yang kotor**

**ruang kelas yang kotor**

**ruang kelas yang kotor**

**ruang kelas yang kotor**

**ruang kelas yang kotor**

**ruang kelas yang kotor**

### **Membaca Permulaan dengan Buku**

**Bacalah cerita di bawah ini dengan tepat!**

#### **kerja bakti**

hari minggu pagi

alif dan alia sudah sarapan

mereka siap bekerja

membersihkan rumah dan halaman

alif dan alia membersihkan lantai

ayah dan ibu membersihkan halaman

kini rumah dan halaman bersih

bersih itu sehat

hati mereka terasa damai

## **Lembar Evaluasi Membaca Permulaan**

**Bacalah kalimat di bawah ini dengan tepat !**

1.



**membersihkan halaman rumah**

2.



**kamar tidur yang indah dan rapi**

3.



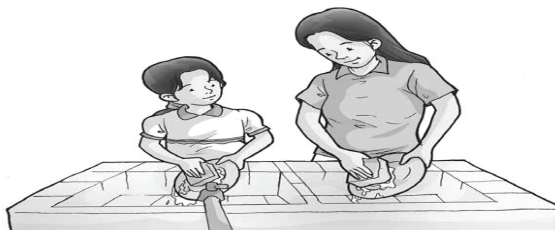
**membuang sampah di tempat sampah**

4.



**nina mandi dua kali sehari**

5.



**membantu ibu membersihkan dapur**

**bersih itu sehat**

mandi adalah kebiasaan yang baik

kita harus terbiasa mandi

mandi dua kali sehari

mandi membuat badan kita bersih

badan bersih bebas dari penyakit



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Tema : Kebersihan  
Kelas / Semester : 1 / 2  
Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit  
Siklus / Pertemuan : II / II  
Hari / Tanggal : Jumat / 15 Februari 2013

| Jam Ke | Mata Pelajaran   | Standar Kompetensi   | Kompetensi Dasar  | Indikator   |
|--------|------------------|--|---|---|
| 1,2,3  | Penjaskes        | -  | -   | -   |
| 4,5    | Bahasa Indonesia | Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi | Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat | a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat<br>c. Membaca teks pendek dengan lafal yang wajar.<br>d. Ketepatan menyuarakan tulisan<br>e. Kelancaran dalam membaca kalimat |

### A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui berlatih, siswa dapat membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat.
2. Melalui berlatih, siswa dapat membaca teks pendek dengan lancar.

3. Melalui berlatih, siswa dapat menyuarakan tulisan dengan lafal dan intonasi yang tepat.

**B. Materi Pembelajaran**

Bahasa Indonesia : Membaca lancar

**C. Pendekatan / Metode**

Pendekatan : Tematik, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan.

Metode : *Struktural Analitik Sintetik*.

**D. Kegiatan Pembelajaran**

**1. Kegiatan Awal (10 menit)**

- a. Berdoa.
- b. Absensi.
- c. Mempersiapkan bahan ajar dan media.
- d. Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, dan membaca.
- e. Appersepsi.
- f. Guru memberikan semangat kepada siswa agar siap melakukan pembelajaran.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

**2. Kegiatan Inti (50 menit)**

**a. Eksplorasi**

- 1) Guru menunjukkan beberapa gambar sambil bercerita.
- 2) Guru memberi contoh cara membaca kalimat yang tepat.
- 3) Siswa menirukan membaca secara bersama-sama.

- 4) Siswa bergabung dengan kelompoknya sesuai dengan kelompok belajar pada pertemuan sebelumnya.
- 5) Guru membagikan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat ke setiap kelompok

**b. Elaborasi**

- 1) guru menempelkan gambar dan kartu kata di papan tulis.
- 2) Siswa membaca gambar.
- 3) Jika siswa sudah bisa membaca dengan tepat, maka gambar harus dihilangkan sehingga siswa belajar membaca tanpa bantuan gambar.
- 4) Guru menyuruh setiap siswa untuk membaca kalimat secara bergantian, setiap siswa membaca kalimat satu baris.
- 5) Siswa menganalisis kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat secara berkelompok.
- 6) Siswa belajar membaca kata secara *struktural analitik sintetik*, yaitu kalimat utuh yang dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf, dan akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.
- 7) Siswa membaca kalimat secara bersama-sama dan diulang-ulang sampai siswa terampil membaca.
- 8) Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara individu, guru menyuruh membaca di depan kelas.

9) Guru memberi bimbingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

10) Saat siswa membaca guru memperhatikan ketepatan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca.

**c. Konfirmasi**

1) Siswa membaca di depan kelas satu persatu.

2) Guru memberi penilaian.

**3. Kegiatan Penutup (10 menit)**

**a. Kesimpulan**

Siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

**b. Tindak lanjut**

1) Pemberian pekerjaan rumah

2) Pemberian motivasi supaya rajin belajar

3) Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

**E. Penilaian Hasil Belajar**

1. Teknik penilaian : tes dan non tes

2. Jenis penilaian: keterampilan membaca

**F. Sumber dan Media Pembelajaran**

Ismail Kusmayadi, Nandang R. Pamungkas, & Ahmad Supena. (2008). *Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk Kelas I SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas I

Muh. Darisman. (2006). *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas I SD*. Jakarta: Yudhistira.

Muhammad Jaruki. 2008. *Bahasa Kita Bahasa Indonesia I SD dan MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.


Suyatno dkk. (2008). *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

Umi Nur'aini, Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I*. Jakarta: Depdiknas.

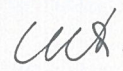
Media : berbagai macam gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat

Petir, 15 Februari 2013

Mengetahui,  
Guru Kelas I

  
(Gari Pramurini)  
NIP

Mahasiswa

  
(Windarti)  
NIM 10108247022



**Lampiran Materi Membaca Permulaan Tema Kebersihan**

**Membaca dengan Metode *Struktural Analitik Sintetik***

**Membaca Tanpa Buku**

1.



rumah bersih dan indah

rumah bersih dan indah

ru mah ber sih dan in dah

r u m a h b e r s i h d a n i n d a h

ru mah ber sih dan in dah

rumah bersih dan indah

rumah bersih dan indah

2.



doni mandi memakai sabun

doni mandi memakai sabun

do ni man di me ma kai sa bun

d o n i m a n d i m e m a k a i s a b u n

do ni man di me ma kai sa bun

doni mandi memakai sabun

doni mandi memakai sabun

3.



**mandi membuat badan segar**

**mandi membuat badan segar**

**man di mem bu at ba dan se gar**

**m a n d i m e m b u a t b a d a n s e g a r**

**man di mem bu at ba dan se gar**

**mandi membuat badan segar**

**mandi membuat badan segar**

4.



**mencuci tangan sebelum makan**

**mencuci tangan sebelum makan**

**men cuci ta ngan se be lum ma kan**

**m e n c u c i t a n g a n s e b e l u m m a k a n**

**men cuci ta ngan se be lum ma kan**

**mencuci tangan sebelum makan**

**mencuci tangan sebelum makan**

5.



sikat gigi sebelum tidur

sikat gigi sebelum tidur

si kat gi gi se be lum ti dur

s i k a t g i g i s e b e l u m t i d u r

si kat gi gi se be lum ti dur

sikat gigi sebelum tidur

sikat gigi sebelum tidur

### **Membaca dengan Buku**

**Bacalah Cerita di Bawah ini dengan Tepat!**

**badanku bersih**

pagi-pagi aku mandi

badan menjadi bersih

pikiran pun jernih

wajah berseri-seri

pakaianku putih bersih

sudah dicuci dan disetrika

kupakai dengan rapi

**Lembar Evaluasi Membaca Permulaan Tema Kebersihan**  
**Membaca Gambar**  
**Bacalah Kalimat di Bawah ini dengan Tepat!**

1.



**mandi minimal dua kali sehari**

2.



**cucilah tangan memakai sabun**

3.



**cucilah kaki sebelum tidur**

4.



**buanglah sampah di tempat sampah**

5.



**kita harus menjaga kesehatan gigi**

**Membaca dengan Buku**

**Bacalah Kalimat di Bawah ini dengan Tepat!**

**andi anak sehat**

**sebelum makan andi cuci tangan**

**mencuci tangan memakai sabun**

**tangan andi bersih**

**kuman pun hilang**

**Tabel 10. Pedoman Penilaian Membaca Permulaan**

| No            | Unsur yang dinilai | Rentangan Nilai | Skor | Siklus I |         | Siklus II |         |
|---------------|--------------------|-----------------|------|----------|---------|-----------|---------|
|               |                    |                 |      | Nilai 1  | Nilai 2 | Nilai 1   | Nilai 2 |
| 1             | Pelafalan          | 15 – 30         |      |          |         |           |         |
| 2             | Intonasi           | 15 – 30         |      |          |         |           |         |
| 3             | Kelancaran         | 10 – 20         |      |          |         |           |         |
| 4             | Kejelasan suara    | 10 – 20         |      |          |         |           |         |
| <b>Jumlah</b> |                    |                 |      | ...      | ...     | ...       | ...     |

**Keterangan :**

**Nilai tertinggi yang dapat dicapai siswa 100, dan nilai terendah 50**

**Tabel 11. Pedoman Penilaian Membaca Permulaan  
Siswa Kelas I SD I Petir Kabupaten Bantul**

| No     | Unsur yang<br>dinilai | Rentangan Nilai                                      | Skor | Siklus<br>1 |         | Siklus<br>II |         |
|--------|-----------------------|--|------|-------------|---------|--------------|---------|
|        |                       |  |      | Nilai 1     | Nilai 2 | Nilai 1      | Nilai 2 |
| 1      | Pelafalan             | ❖ Siswa sudah wajar lafalnya dalam membaca kalimat.  | 30   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Siswa kurang wajar lafalnya dalam membaca kalimat. | 25   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Siswa tidak wajar lafalnya dalam membaca kalimat.  | 15   |             |         |              |         |
| 2      | Intonasi              | ❖ Intonasi membaca siswa sangat tepat.               | 30   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Intonasi membaca siswa kurang tepat.               | 25   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Intonasi membaca siswa tidak tepat.                | 15   |             |         |              |         |
| 3      | Kelancaran            | ❖ Siswa sudah lancar dalam membaca kalimat.          | 20   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Siswa kurang lancar dalam membaca kalimat.         | 15   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Siswa tidak lancar dalam membaca kalimat.          | 10   |             |         |              |         |
| 4      | Kejelasan suara       | ❖ Suara sangat jelas dalam membaca kalimat.          | 20   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Suara kurang jelas dalam membaca kalimat.          | 15   |             |         |              |         |
|        |                       | ❖ Suara tidak jelas dalam membaca kalimat.           | 10   |             |         |              |         |
| Jumlah |                       |  |      | ...         | ...     | ...          | ...     |

## DAFTAR GAMBAR



Gambar 2. Media Kartu Gambar



Gambar 3. Media Kartu Huruf





**Gambar 4. Media Kartu Kata dan Kartu Kalimat**



**Gambar 5. Guru Menampilkan Gambar Sambil Bercerita**



**Gambar 6. Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru**



**Gambar 7. Guru Menempelkan Kartu Kalimat di Bawah Gambar**





**Gambar 8. Siswa Bersama-sama Membaca Gambar**



**Gambar 9. Siswa Membaca Gambar di Depan Kelas**



**Gambar 10. Siswa Membaca Kartu Gambar**



**Gambar 11. Guru Memberi Contoh Membaca dengan Metode Struktural Analitik Sintetik**





**Gambar 12. Siswa Membaca Kalimat dengan Metode Struktural Analitik Sintetik**



**Gambar 13. Siswa Membaca dengan Buku Bersama-sama**



**Gambar 14. Siswa Membaca Bersama-sama di Depan Kelas**



**Gambar 15. Siswa Menganalisis Kalimat dengan Kartu Huruf**





**Gambar 16. Siswa Menganalisis Kalimat Menjadi Kata, Suku Kata dan Huruf**



**Gambar 17. Siswa Menganalisis Kalimat secara Berkelompok**



**Gambar 18. Guru Membimbing Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca**



**Gambar 19. Evaluasi Membaca**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. Q8C 00887

No. : 365 /UN34.11/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SD I Petir , Srimartani  
Piyungan, Bantul  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Windarti  
NIM : 10108247022  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Trosari, Salam, Patuk , Gunung Kidul , DIY, Kode Pos 55862

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD I Petir , Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta  
Subyek : Siswa kelas I  
Obyek : Meningkatkan keterampilan membaca permulaan  
Waktu : Januari-Maret 2013  
Judul : Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik dalam upaya meningkatkan Keterampilan membaca Permulaan siswa kelas I SD I Petir Kabupaten Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor ( sebagai laporan)
  2. Wakil Dekan I FIP
  3. Ketua Jurusan PPSD FIP
  4. Kabag TU
  5. Kasubbag Pendidikan FIP
  6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**DINAS PENDIDIKAN DASAR**  
**SEKOLAH DASAR I PETIR**  
**UPT PPD KECAMATAN PIYUNGAN**

Alamat : Petir, Srimartani, Piyungan, Bantul  
Telp : (0274) 4537123

**SURAT KETERANGAN**

No : 32 / SD I Petir / V / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah SD I Petir, Srimartani, Piyungan, Bantul, memberikan izin kepada :

Nama : Windarti  
NIM : 10108247022  
Jurusan : PPSD/PGSD PKS  
Perguruan Tinggi / Alamat : UNY / Karangmalang DIY  
Judul Penelitian : Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik  
Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan  
Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD I Petir  
Kabupaten Bantul.  
Lokasi : SD I Petir  
Waktu : Januari-Maret 2013

Untuk melakukan penelitian dalam rangka Tugas Akhir Skripsi di SD I Petir, Kabupaten Bantul.

Demikian surat izin ini kami berikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

